

Supriyanto, M.Ud.



**AL-QUR'AN DAN HADIS
DALAM KEUANGAN ISLAM:
Histori dan Kontekstualisasi**



Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Supriyanto, M.Ud.



AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM KEUANGAN ISLAM: Histori dan Kontekstualisasi



Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM KEUANGAN ISLAM

Supriyanto, M.Ud. © Penulis 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian Atau seluruh buku ini Tanpa seijin tertulis dari penerbit.

AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM KEUANGAN ISLAM/
Supriyanto—cet.1.— Yogyakarta : gerbang media aksara ,
2020 vi + 96 hal. 15,5 x 23 cm

ISBN:978-602-6248-80-0

Cetakan 1 Juni 2020

CV Gerbang Media Aksara Bekerjasama dengan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta
Alamat. jl sampangan No 58A, Rt 01 Banguntapan,
Bantul, Yogyakarta Telp. (0274) 4353651

KATA PENGANTAR

Assamualaukum Wr.wb

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penyusunan Buku Daras Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta tahun Anggaran 2020 dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan Buku Daras ini memiliki maksud adalah sebagai acuan dan refrensi bagi seluruh civitas Akademika di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam khususnya bagi Mahasiswa yang sedang menyelesaikan mata kuliah yang tertera dalam judul buku daras ini. Selain itu buku daras ini digunakan sebagai panduan bagi Dosen dalam melaksanakan pembelajaran dan pengajaran kepada mahasiswa.

Buku Daras ini merupakan salah satu program tahunan dilaksanakan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang bersumber dari anggaran PNBPN yang tertera dalam daftar isian pelaksanaan anggaran tahun 2020

Besar harapan kami buku daras ini memberikan manfaat kepada Dosen, Mahasiswa dan seluruh civitas akademika yang sedang melakukan proses pembelajaran dan perkuliahan pada mata kuliah yang tertera dalam buku ini

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dengan hadirnya buku daras ini semoga memberikan manfaat yang sangat besar kepada peningkatan kualitas dan mutu pembelajaran di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses penyelesaian buku daras ini khususnya kepada para penulis.

Wassalamualaikum wr.wb

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr. Rahmawan Arifin, SE., M.Si

KATA PENGANTAR

Menafsirkan al-Qur'an, sungguh bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Menafsirkan al-Qur'an mensyaratkan kualifikasi tertentu yang sulit untuk dicapai oleh orang seperti penulis yang "jauh dari kematangan" dalam keilmuan Keislaman dalam berbagai fan-nya. Namun demikian, ketika tuntutan dan tantangan kontekstualisasi dan apalagi impelementasi ajaran Islam terutama dalam bidang ekonomi di negeri ini yang begitu mendesak, maka ketiadaan kematangan itu tidak dijadikan alasan untuk tidak sama sekali melakukan usaha kontekstualisasi dan implementasi itu.

Ketika, bidang ekonomi mengalami penguatan dalam perkembangannya di negeri berpenduduk mayoritas muslim ini, terutama dalam bingkai ekonomi Islam atau ekonomi syari'ah maka mau tidak mau tuntutan dan tantangan itu harus segera di jawab secara proporsional.

Atas kenyataan demikian, buku ini tidak dimaksudkan sebagai tafsir al-Qur'an, melainkan sebagai usaha kecil untuk memahami sedikit pesan-pesan implisit maupun eksplisit dari segelintir ayat di antara ribuan ayat al-Qur'an yang sangat luas kandungan dan jangkauan maknanya. Penulis berdo'a semoga apa yang tertuang pada buku ini dapat mendekati makna kandungan yang sebenarnya dari al-Qur'an. Amin.

Harus diakui pula bahwa ide dasar buku ini, lahir atas dorongan internal dan eksternal di lingkungan almamater penulis Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas sentilan dan dorongan

semua pihak yang secara tidak langsung telah melahirkan ide dasar dan pengembangan kajian ekonomi al-Qur'an ini.

Secara jujur pula, harus diakui bahwa pasti terdapat kekurangan dalam penulisan buku ini. Secara terbuka pula karenanya, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran.

Surakarta, Mei 2020

Supriyanto

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	v
BAB I TAUHID SEBAGAI LANDASAN DALAM BERTRANSAKSI	1
BAB II ETIKA BISNIS DALAM	9
BAB III KEUANGAN ISLAM.....	9
• Pengertian Etika Bisnis	11
• Konsep Etika Bisnis dalam Keuangan Islam.	12
BAB IV KEPEMILIKAN HARTA DAN RIZKI	27
BAB V PRINSIP DASAR EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM.....	39
BAB VI ETIKA DALAM BERTRANSAKSI DAN INVESTASI.....	57
BAB VII EKONOMI BERKEADILAN DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL	67
BAB VIII MENELADANI DOKTRIN EKONOMI NABI SYU'AIB DAN NABI YUSUF.....	81
• Doktrin Ekonomi Nabi Syu'aib	82
• Doktrin Ekonomi Nabi Yusuf	88
DAFTAR PUSTAKA.....	V

B A B



TAUHID SEBAGAI LANDASAN DALAM BERTRANSAKSI

Bidang ekonomi merupakan sebuah aktifitas dasar manusia dalam rangka memenuhi nalurinya agar dapat tetap bertahan hidup melalui kemampuannya. Manusia melakukan usaha apa saja yang mereka geluti, sehingga menyebabkan kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Bidang ekonomi dalam ajaran agama Islam bukanlah merupakan bidang yang terpisah dari ajaran agama. Islam sebagaimana diyakini merupakan agama yang memiliki ajaran syumul yaitu meliputi semua aspek bidang kehidupan manusia. Hanya saja, pemahaman yang belum proporsional atau bahkan pemahaman yang kurang tepat terhadap Islam, tak jarang telah memisahkan bidang ekonomi dari ajaran agama Islam.

Tauhid pada dasarnya merupakan perbuatan menyerahkan diri kepada ketentuan Allah SWT. Tauhid menjadi dasar seluruh aktivitas umat islam. Dalam konsep tauhid menjelaskan tentang keesaan Allah SWT. Segala sumber daya alam yang diturunkan dari Allah SWT adalah sumber manfaat ekonomi bagi manusia. Karakteristik ekonomi yang bersifat mudah menyesuaikan perkembangan zaman serta cakupan yang luas.

Ekonomi islam didasarkan pada hubungan Tuhan, manusia, dan alam. Hal pokok yang terdapat dalam ekonomi islam ada pada manusia dan Tuhan ataupun ada pada alam dan manusia. Filsafat ekonomi yang islami mempunyai dasar hukum syariah yang kemudian difungsikan kedalam perilaku ekonomi manusia. Yang membedakan ekonomi islam dengan ekonomi yang lain terdapat pada nilai-nilai dan tujuannya. Sumber dari ekonomi islam terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang mempunyai prinsip meluas. Dalam sistem ekonomi islam lebih membahas nilai dan aturan dari setiap kegiatan ekonomi islam.

Ekonomi islam berpondasi utama pada tauhid dan pondasi kedua adalah syariah dan akhlak. Pengamalan syariah dan akhlak

yaitu wujud nyata dari tauhid. Sumber primer dari aktivitas ekonomi adalah Al-Qur'an dan Hadits adapun sumber yang lain yaitu dari pemikiran para ulama serta cendikiawan.¹ salah satu landasan tersebut terdapat pada surah al Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".²

Ayat di atas menurut Ibnu Katsir, Allah juga menyebutkan dalil lain yang mereka saksikan berupa penciptaan langit dan bumi, maka Ia berfirman: (هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ) *"Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit."* Artinya, menuju langit. Kata *istawa'* dalam ayat di atas mengandung makna *"berkehendak"* dan *"mendatangi,"* karena menggunakan kata sambung *"ilaa."*

(فَسَوَّاهُنَّ), maksudnya: *"Lalu Dia menciptakan langit, tujuh lapis."* (السَّمَاءِ) *"Langit,"* di sini adalah *isim jinsi* (nama jenis). Oleh karena itu, Dia berfirman: (فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ) *"Lalu Dia jadikan tujuh langit."* (وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ) *"Dan Dia Mahamengetahui segala sesuatu."* Artinya, ilmu Allah ini meliputi seluruh apa yang diciptakan-Nya. Mengenai firman Allah SWT (هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا) *"Dialah Allah, yang menciptakan segala yang ada di bumi untuk"*

¹ Maghfur ifdlolul, "Membangun Ekonomi dengan Prinsip Tauhid", *Jurnal Malia*, Vol.7 No.2, (Juni,2016), hlm. 215.

² *Al-Baqarah: 2/29.*

kamu.” Mujahid mengatakan, Allah menciptakan bumi sebelum langit. Dan se usai menciptakan bumi, lalu membumbung asap dari bumi.

(فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ) “Lalu Dia menjadikan tujuh langit.”Mujahid mengatakan: “Sebagian langit di atas sebagian lainnya. Dan tujuh bumi, maksudnya sebagai bumi berada di bawah bumi lainnya.”³

Lebih lanjut, Hasby menjelaskan Allah lah yang menjadikan semua yang ada dibumi untuk kemashlahatan manusia. Allah juga menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nyayang terdapat dalam diri manusia dengan menerangkan awal kejadian mereka dan kesudahannya. Tanda-tanda kekuasaan-Nya pada semua hal dan menunjukkan kepada nikamt-Nya yaitu menciptakan segala sesuatu dibumi untuk dimanfaatkan oleh manusia. Manfaat yang dapat diambil yaitu makanan jasminiyah untuk menopang hidup, makanan jiwa yaitu melakukan, menyelidiki dan mengambil pelajaran atas segala yang tidak dapat dicapai oleh pancaindera.⁴

Ayat ini merupakan wujud dari ketentuan hukum bahwa kita boleh mempergunakan segala apa yang ada sibumi yang disiptakan oleh Allah SWT. Oleh karenanya, makhluk berhak mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Tuhan, semikian pula sebaliknya, menghalalkan apa yang diharamkan Tuhan.⁵ Allah mengarahkan penciptaan-Nya kepada alamtinggi untuk membangun langit. Kehendak Allah itu tidak bisa dihalangi oleh siapapun, dan Allah Maha Mengetahui segala makhluk-Nya. Ketujuh lapis langit itu diciptakan dan disusun dengan sempurna, bahwa Allah terlebih dahulu menciptakan bumi dan segala

³ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, M. Abdul Ghofar E M, (Pustaka Imam Syafi’i, 2008) hlm. 98.

⁴ Teungku Muhammad Hasby, *Tafsir Al-Quranul majid An-Nuur*, Jilid 1, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 68.

⁵ *Ibid.* 69.

isinya, dan baru menciptakan langit berlapis tujuh. Sebagian ulama berpendapat bahwa tujuh lapis langit tersebut adalah tujuh planet besar. Namun dalam Al-Qur'an tidak membatasi hanya satu planet saja, melainkan boleh lebih dari satu.⁶

Allah senantiasa mengetahui segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Ini membuktikan bahwa alam tidak akan terwujud jika Tuhan tidak menciptakannya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan kalau Tuhan mengutus Rasul yang diberinya wahyu Al-Qur'an untuk memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaknya.

Selain itu, dari ayat di atas mengindikasikan bahwa semua yang ada di bumi telah benar-benar diciptakan oleh Allah SWT sebelum diciptakannya langit. Akan tetapi ditempat lain, Allah telah menjelaskan bahwa lafazh "*khalq*" (menciptakan) itu adalah "*taqdiir*" (ketentuan-Nya). Orang-orang Arab terbiasa untuk mengungkapkan sesuatu "*taqdiir*" (ketentuan) dengan menggunakan kata "*khalq*" (menciptakan), seperti terlihat pada perkataan Zuhair :

"Sungguh, Engkau telah membuat apa yang telah Engkau tentukan, sedangkan sebagian kaum telah menentukan tetapi mereka tidak bias membuat (apa yang telah mereka tentukan itu).

Penjelasan mengenai hal itu terdapat pada firman Allah SWT, '*Dan dia menentukan pada kadar makanan-makanan (penghuni)nya.* (Q.S. Fushshilat [41] 10). Lalu, Allah SWT berfirman, "*Kemudian Dia menuju langit*".⁷

Sedangkan menurut hamka, maksud Al-Qur'an dalam ayat ini ialah memberi peringatan kepada manusia bahwa isi bumi yang disediakan oleh Allah SWT itu untuk manusia. Maka, hendaklah

⁶ *Ibid.*, 69.

⁷ Syaikh Muhammad dan Abdul Aziz Al Khalidi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 130.

manusia bersyukur kepada Allah SWT dan menggunakan kesempatan untuk mengambil manfaat yang telah disediakan tersebut. Setelah Allah SWT menyiapkan segala sesuatu yang ada di bumi untuk manusia, Allah SWT menghadapkan amar perintah-Nya pada langit dan terjadilah langit itu tujuh. Semuanya ini tidak akan dikuasai oleh pengetahuan manusia sebab itu kita harus menuntut ilmu rahasia alam ini sebanyak-banyaknya. Akan tetapi, jangan sekali-kali dengan ilmu kita yang terbatas mencoba membatalkan ayat dan ilmu Tuhan yang tidak terbatas. Maka dengan ayat ini, kita harus merenungkan serta memikirkan kasih sayang Allah SWT kepada kita.⁸

Lebih lanjut, dalam ayat tersebut Allah telah menghidupi dan memberikan sarana kehidupan di dunia, menciptakan semua yang ada di bumi untuk kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, itu bukti kemahakwaan-Nya. Allah SWT menyempurnakan langit, menjadi tujuh langit dan menetapkan hukum-hukum yang mengatur perjalanan dan menyiapkan sarana yang sesuai bagi manusia. Allah menciptakan segala yang ada di bumi dipahami oleh banyak ulama yang menunjukkan bahwa pada dasarnya segala sesuatu yang ada di bumi dapat digunakan oleh manusia. Sebagaimana ulama mengharuskan adanya dalil yang jelas untuk memahami boleh atau tidaknya segala sesuatu. Makna Allah menuju ke langit adalah kehendak tuhan untuk mewujudkan sesuatu seakan-akan serupa dengan seseorang yang seagung dan sebaik mungkin.⁹

Pesan ayat ini adalah bumi diciptakan untuk manusia, ayat ini bahwa Allah menciptakan agar manusia berperan sebagai khalifah yaitu aktif dan utama di persada bumi. Berperan utama

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 127.

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cetakan 1 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), hlm. 135

dalam peristiwa-peristiwa juga pengemangannya. Dia adalah pengelola bumi dan pemilik alat bukan dikelola oleh bumi dan menjadi hamba yang diatur atau dikuasai oleh ayat. Tidak juga tunduk pada perubahan dan perkembangan-perkembangan yang dilahirkan oleh ayat-ayat, bahkan dinyatakan oleh paham materialisme.¹⁰

Secara umum dari berbagai penjelasan di atas menerangkan bahwa manusia harus mempercayai Allah yang menciptakan langit, bumi beserta isinya, seperti dalam hal perekonomian, Allah telah menciptakan air lautan, batu pasir dipantai, daratan yang luas berisi pepohonan yang buah buahan yang subur dan sumber daya yang lain. Semua itu adalah sumber ekonomi manusia yang dapat dijadikan untuk kegiatan jual beli untuk menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan manusia.

Allah juga menciptakan ilmu yang pengetahuan yang lebih dari apa yang diciptakan oleh karena itu manusia diberikan ilmu pengetahuan agar manusia bisa berfikir bagaimana dapat memenuhi kebutuhan dengan segala sumber daya alam yang telah diberikan oleh Allah. Pada intinya kita harus yakin bahwa Allah tidak akan pernah menciptakan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk hambanya, dan Allah tidak akan membiarkan umatnya susah dalam memenuhi kebutuhannya jika kita terus berdoa dan berusaha semaksimal kemampuan kita untuk mengelola akal pemikiran kita agar dapat mencapai kebutuhan apa yang diinginkan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Nabi Saw, pernah bersabda: "Akan datang suatu masa yang ketika itu seseorang tidak lagi memperdulikan apakah halal ataukah haram harta yang diperoleh."

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 136

Kesimpulan dari tauhid sebagai landasan ekonomi islam, adalah bahwa Allah yang telah menciptakan manusia, bumi dan seisinya. Yang mana pada surat Al Baqarah ayat 29 Menerangkan bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya yang semua itu adalah sumber ekonomi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sementara itu, dalam Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari menyatakan bahwa akan datang saatnya seseorang lupa tentang perintah makanan yang halal maupun yang haram karena banyaknya makanan haram yang telah tercampur pada makanan yang halal, begitu juga cara mencari rezekinya yang tidak halal akan menimbulkan harta dan apa yang kita makan tidak halal, sesungguhnya Allah telah menciptakan banyak makanan yang halal dan bermanfaat menurut porsinya masing-masing.

B A B



**ETIKA BISNIS
DALAM
KEUANGAN ISLAM**

Munculnya wacana pemikiran etika bisnis, didorong oleh realita bisnis yang mengabaikan nilai-nilai moralitas. Bagi sebagian pebisnis, tujuan utama menjalankan bisnis ialah mencapai keuntungan tanpa memperhatikan proses yang dilaluinya. Apakah itu bertentangan dengan moralitas atau tidak? Sebagian pebisnis menganggap bahwa moralitas hanya akan menghalangi tujuan mereka. Seperti halnya dewasa ini banyak pebisnis yang cenderung mengabaikan etika dan moralitas. Salah satu contohnya yaitu praktik monopoli, dimana pebisnis dengan modal besar yang semakin mengembangkan bisnisnya sehingga para pengusaha dengan modal kecil terseret.

Namun, ada juga sebagian pebisnis yang melibatkan etika dalam melakukan bisnisnya. Hal itu sesuai dengan ajaran islam yang menerapkan etika dalam berbisnis sesuai dengan Al-Quran dan Hadis Rasulullah. Etika bisnis islam muncul dengan landasan, bahwa mereka menganggap bahwa islam adalah agama yang sempurna karena didalamnya sudah diatur segala kegiatan manusia termasuk dalam berbisnis atau bermuamalah.

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara etika bisnis dengan kesuksesan perusahaan. Contoh bangkrutnya perusahaan Lehman Brother yang tidak menerapkan etika bisnis dalam menjalankan usahanya. Pada akhirnya perusahaan sebesar apapun apabila dalam praktek bisnisnya tidak berlandaskan kejujuran maka akan hancur. Munculnya wacana pemikiran etika bisnis, didorong oleh realita bisnis yang mengabaikan nilai-nilai moralitas. Bagi sebagian pebisnis, tujuan utama menjalankan bisnis ialah mencapai keuntungan tanpa memperhatikan proses yang dilaluinya. Apakah itu bertentangan dengan moralitas atau tidak? Sebagian pebisnis menganggap bahwa moralitas hanya akan menghalangi tujuan mereka.

Seperti halnya dewasa ini banyak pebisnis yang cenderung mengabaikan etika dan moralitas. Salah satu contohnya yaitu praktik monopoli, dimana pebisnis dengan modal besar yang semaksimal mengembangkan bisnisnya sehingga para pengusaha dengan modal kecil terseret.

Namun, ada juga sebagian pebisnis yang melibatkan etika dalam melakukan bisnisnya. Hal itu sesuai dengan ajaran islam yang menerapkan etika dalam berbisnis sesuai dengan Al-Quran dan Hadis Rasulullah. Etika bisnis islam muncul dengan landasan, bahwa mereka menganggap bahwa islam adalah agama yang sempurna karena didalamnya sudah diatur segala kegiatan manusia termasuk dalam berbisnis atau bermuamalah.

Banyak hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara etika bisnis dengan kesuksesan perusahaan. Contoh bangkrutnya perusahaan Lehman Brother yang tidak menerapkan etika bisnis dalam menjalankan usahanya. Pada akhirnya perusahaan sebesar apapun apabila dalam praktek bisnisnya tidak berlandaskan kejujuran maka akan hancur juga.

Pengertian Etika Bisnis

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti sikap, cara berpikir, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan dan watak kesusilaan. Etika bisa diartikan suatu watak, kebiasaan yang mencerminkan bagaimana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, atau aturan-aturan yang mengatur hidup manusia¹. Dalam Islam, istilah etika yang paling dekat dengan istilah etika didalam Al-Qur'an adalah *khuluq*. *Al-khuluq*

¹ Sri Nawatmi, "Etika Bisnis dalam Perspektif Islam", *Fokus Ekonomi*, vol.9 No. 1, 2010, 51

dari kata dasar *khuluq-khuluqan* yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan².

Etika bisnis adalah seperangkat perilaku tentang baik, buruk, benar, salah dalam dunia bisnis untuk menjalankan bisnisnya berdasarkan moralitas untuk melaksanakan kegiatan ekonomi atau bertransaksi dengan pelaku ekonomi yang lain, atau etika bisnis adalah refleksi kritis dan rasional dari perilaku bisnis dengan memperhatikan moralitas dan norma untuk mencapai tujuan.³

Sedangkan etika bisnis menurut islam seperangkat nilai perilaku baik, buruk, haram, halalnya dunia bisnis berdasarakan pada prinsip syariah. Manusia muslim, individu maupun kelompok dalam lapangan ekonomi atau bisnis, di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Namun di sisi lain, ia terikat dengan iman dan etika (moral) sehingga ia tidak bebas mutlak dalam menginvestasikan modalnya atau membelanjakan hartanya.

Konsep Etika Bisnis dalam Keuangan Islam

Bisnis merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Agar bisnis dapat berjalan dengan baik maka diperlukan suatu pedoman dalam aktivitasnya. Karenanya, muncul kode etik dalam berbisnis seperti yang terdapat dalam ajaran Islam, yaitu Etika bisnis Islam. Etika bisnis dalam kenuangan Islam muncul sebagai solusi atas maraknya kecurangan dan penyimpangan dalam dunia bisnis. Berikut akan

² Muhamad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan Ykpn, 2004), hlm. 38

³ *Ibid.*, hlm. 41

dijelaskan mengenai konsep-konsep etika bisnis dalam keuangan Islam, diantaranya:

1. konsep bertransaksi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jangan kamu saling memakan harta sesamau dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu," (QS.an-Nisa :29)

Berkenaan dengan asbabun nuzulnya, Sayyid Qutub menyebutkan tidak bisa dipastikan secara tegas kapan ayat tersebut diturunkan. Apakah sesudah atau sebelum pengharaman riba. Jika turun sebelum pengharaman riba maka ayat ini berfungsi sebagai peringatan awal tentang pelarangan riba, jika turun setelah pengharaman riba, maka ayat ini berfungsi sebagai penjelasan terhadap sebagai salah satu larangan mengambil harta manusia secara batil.

Surat an-Nisa ayat 29 tersebut merupakan larangan tegas mengenai memakan harta orang lain atau hartanya sendiri dengan jalan bathil. Memakan harta sendiri dengan jalan batil adalah membelanjakan hartanya pada jalan maksiat. Memakan harta orang lain dengan cara batil ada berbagai caranya, seperti pendapat Suddi, memakannya dengan jalan riba, judi, menipu, menganiaya. Termasuk juga dalam jalan yang batal ini segala jual beli yang dilarang syara'

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut dengan kalimat janganlah kalian ambil harta orang lain dengan cara haram dalam jual beli, (jangan pula) dengan riba, judi, merampas dan penipuan. Akan tetapi dibolehkan bagi kalian untuk mengambil harta milik selainmu dengan cara dagang yang lahir dari keridhaan dan keikhlasan hati antara dua pihak dan dalam koridor syari'. Tijarah adalah usaha memperoleh untung lewat jual beli. Taradhi (saling rela) adalah kesepakatan yang sama-sama muncul antar kedua pihak pelaku transaksi, jual beli tanpa ada unsur penipuan.

Al Maraghi menjelaskan makna kata al-bathil dalam ayat tersebut berasal dari kata-kata al-bathlu dan buthlan yang bermakna sia-sia dan kerugian. Sedangkan menurut syara' adalah mengambil harta tanpa imbalan yang benar dan layak serta tidak ada keridhaan dari pihak yang diambil. Atau menghabiskan harta dengan cara yang tidak benar dan tidak bermanfaat. Termasuk katagori al-bathil: mengundi nasib, al-ghasy, khida', riba dan ghabn. Begitu juga menghabiskan harta pada tempat yang haram, dan menghabiskannya pada tempat yang tidak bisa diterima oleh logika sehat.

Menurut al-Biqa'iy (Burhan al-Din Abi al-Hasan Ibraim ibn Umar Al-Biqa'iy, 2006: 368) al-batil berarti segala sesuatu yang dari berbagai seginya tidak diperkenankan Allah, baik aspek esensinya atau sifatnya. Sedangkan al- membaginya ke dalam dua makna, pertama, sesungguhnya segala sesuatu yang tidak dihalalkan oleh hukum syara', kedua, mengambil sesuatu milik orang lain tanpa pengganti. Baidhawi (Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Asy Syirazi Baidhawi, n.d: 276) memberikan penafsiran mengenai surat an-Nisa ayat 29,

yaitu mendapatkan harta yang tidak diperbolehkan syariat seperti ghasab, riba dan lotre.

Al-Lusi (Syihabuddin Sayyid Mahmud Al-Lusi, n.d: 302) menafsirkan harta batil tersebut yang didapatkan dengan unsur menzalimi, yaitu dengan riba dan lotre. Sedangkan Al-Tabari (At-Thabari, 2001: 83) menjelaskan bahwa makna memakan harta dengan batil dalam surat an-Nisa tersebut yaitu janganlah diantara kalian memakan harta orang lain dengan jalan yang diharamkan, seperti riba, lotre dan sebagainya dari harta yang diharamkan Allah dari padanya.

Dari beberapa definisi bathil yang dijelaskan oleh para mufassirin di atas baik oleh Wahbah Az Zuhaili, al Maghri dan lain-lainnya terhadap penafsiran ayat an-Nisa 29, tidak menunjukkan perbedaan signifikan, contoh definisi yang diberikan oleh Wahbah Az Zuhaili lebih pada menunjukkan cara memperoleh harta, sedangkan definisi yang diberikan al Maghari fokus pada cara menggunakan. Yang kesemuanya menyebutkan bahwa perilaku memakan harta secara batil ialah perilaku yang mendatangkan kezaliman atau kerugian bagi orang lain. Di antaranya dalam bentuk riba, lotre (maisir), ghasab (mencuri), khianat dan sebagainya. Lebih lanjut Nabi menekankan mengenai memperoleh harta dengan riba, berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَرُحَيْمِيُّ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا
حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَارٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْلَ الرِّبَا وَمُؤْكَلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ (مسلم)

Dikatakan Muhammad ibn ash-shobbah dan zuhairu ibn harb dan utsmann ibn abi syaibah mereka berkata diceritakan husyaim dikabarkan abu zubair dari jabir r.a beliau berkata : Rasulullah SAW mengutuk makan riba, wakilnya dan penulisnya, serta dua orang saksinya dan beliau mengatakan mereka itu sama-sama dikutuk. Diriwayatkan oleh muslim.

Hadis di atas menegaskan bahwa Rasulullah mengutuk bagi orang yang memakan riba, bahkan bagi penulis dan saksinya. Maksudnya jika seseorang memakan riba maka Rasulullah akan berdoa kepada Allah agar orang tersebut dijauhkan dari rahmat Allah SWT. Karena riba merupakan salah satu bentuk transaksi keuangan yang tidak melibatkan Allah (ketauhidan) didalamnya. Tidak memperdulikan dampak bagi semua orang yang menjadi tujuan utama adalah mendapatkan laba yang besar dengan menghahalkan segala cara salah satunya yaitu dengan mengambil riba.

Konsep Ketuhanan dalam Islam tidak dapat lepas dari kehidupan sehari-hari umat Islam. Karena Allah telah mengatur segala kebutuhan manusia dalam segala bidang, termasuk dalam berbisnis (muamalah). Allah telah menetapkan konsep haram dan halal dalam setiap transaksi dan sejenisnya. Nilai-nilai moral dalam Islam menyerukan pada kebaikan, kesabaran, kebenaran, dan akhlak untuk menghindarkan dari segala bentuk penyimpangan. Nilai-nilai tersebut merupakan implementasi dari Al-Quran, Hadist, *ijma'* dan *qiyas*. Islam juga melarang manusia berbuat dzalim terhadap orang lain, menumpuk harta dengan cara yang tidak sesuai syariat dan mewajibkan zakat untuk membantu fakir miskin.

Berbeda dengan etika bisnis keuangan kapitalis dan sosialis yang tidak mengenal konsep ketuhanan. Karena sumbernya hanya berasal dari pemikiran para filsuf berdasarkan ajaran manusia itu sendiri. Dalam ajaran tersebut tidak bersifat universal, karena belum tentu sesuatu yang dianggap benar dan sesuai oleh suatu negara benar dan sesuai juga oleh negara lain.

Sementara bisnis keuangan islam dikendalikan oleh aturan islam seperti adanya unsur halal dan haram pada cara memperolehnya dan memanfaatkannya. Bisnis islam lebih menekankan pada optimalitas daripada maksimalitas. Sebagai contoh hasil penjualan daging yang haram tentu akan memberikan jumlah yang banyak, namun karena terdapat unsur haram maka daging tersebut tidak diperbolehkan dalam aktivitas bisnis yang islami. Contoh bisnis islam di bidang jasa yakni perbankan syariah yang mengusung konsep bagi hasil sehingga terdapat unsur halal didalamnya.

2. Konsep Amanah

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ۗ وَإِنْ تُصِيبِهِمْ
حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَإِنْ تُصِيبِهِمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ
عِنْدِكَ ۗ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ
حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: “Ini adalah dari sisi Allah”, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka

mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun." (QS. An-nisa:78)

Islam mengakui hak individu sebagai amanah dari Allah SWT, dan dalam saat yang sama juga mengakui bahwa di dalam kepemilikan individu terdapat hak orang lain (fakir miskin). Terkait dengan masalah kepemilikan, Islam mengatur tentang dua hal sekaligus, yaitu dari mana sumbernya (halal atau haram) dan untuk apa pendistribusian atau penggunaannya. Oleh sebab itu, sekalipun harta benda merupakan milik seseorang, namun tidak berarti ia dengan leluasa menggunakannya tanpa mempertimbangkan aspek kemaslahatan dan kemudharatan yang mungkin akan dialami oleh masyarakat luas. Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda:

"Dari Ubadah bin Shamit, bahwasanya Rasulullah SAW menetapkan tidak boleh berbuat kemudharatan dan tidak boleh pula membalas kemudharatan" [HR. Ahmad dan Ibnu Majah].

"Tinggalkanlah apa-apa yang meragukan". (HR. Ahmad)

Kebenaran merupakan dasar keimanan serta sebagai ciri umat muslim, begitu pula sebaliknya. Namun saat ini sulit menemukan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari tak terkecuali dalam bermuamalah. Muamalah merupakan instrument yang paling rawan akan kebenaran karena semua orang yang berlomba-lomba mendapat keuntungan yang lebih. Benar dan baik menurut Islam dinilai berdasarkan ketentuan Al-Quran. Tolak ukur ini berbeda dengan etika konvensional yang menganggap baik dan benar berdasarkan timbul atau tidaknya keselarasan, menurut akal sehat serta

kehendak yang dikaitkan dengan maksud dan tujuan seseorang.

Kegiatan bisnis keuangan dikatakan baik dan benar dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan adanya kegiatan bisnis tersebut. Dari visi, misi dan tujuan yang dirumuskan akan menjadi tolok ukur bagi masyarakat untuk menilai niatan yang dipaparkan didalamnya dilaksanakan atau tidak.⁴

3. Konsep Tanggung Jawab

لَيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا. وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَمُونَ نَقِيرًا

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.”(QS. An-Nisa:123-124).

Ayat di atas menerangkan pentingnya tanggung jawab dalam berbisnis. Tanggung jawab merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi atas apa yang diperbuatnya baik maupun buruk. Pelaku bisnis tidak akan serakah jika benar-benar memahami arti tanggung jawab atau amanah karena sesungguhnya harta yang dimilikinya merupakan

⁴ Muslich, *Etika Bisnis Islami Landasan Filosofis, Normatif dan Substansi Implementasi*, (Yogyakarta:Ekonesia), hal.19

titipan Allah. Pebisnis yang bertanggung jawab artinya memiliki kesadaran sosial untuk bersedia mentaati aturan bisnis.

Setiap transaksi menganjung perjanjian yang pada dasarnya mengandung amanah baik pada masyarakat, Negara maupun Agama. Terdapat tiga syarat untuk mewujudkan tanggung jawab moral yaitu: (1) Kesadaran, artinya pelaku bisnis harus menyadari tindakan yang dilakukan itu benar dan salah. (2) Kebebasan, manusia diberikan kebebasan untuk melakukan semua tindakanya, namun dia juga harus bersedia mempertanggung jawabkannya. (3) Kemauan yaitu ketersediaan seseorang melakukan suatu tindakan didertai pertanggung jawaban. Sebagaimana sabda Nabi:

Dari 'Abdullah bin 'Umar radhiallahu 'anhu bahwa Rasuluillah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Seorang pedagang muslim yang jujur dan amanah (terpercaya) akan (dikumpulkan) bersama para Nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat (nantu)."

Tanggung jawab merupakan tugas utama yang diemban oleh manusia di muka bumi. Sebagai khalifah di bumi, manusia dapat mengeksploitasi alam serta memanfaatkan kecanggihan teknologi. Dalam berbisnis, hendaklah dilandasi dengan rasa tanggung jawab, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk mukalaf yang berakal dan diberi beban hukum akan mempertanggung jawabkan semua perbuatanya.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu kewajiban perusahaan dalam berbisnis di luar aturan yang ditentukan hukum dengan tujuan untuk mendapatkan sasaran dalam jangka panjang dan baik untuk masyarakat.

Tanggung jawab perusahaan terdiri dari : *pertama*, tanggung jawab terhadap customer yakni menghasilkan produk yang bisa menjamin keselamatan customer dan melakukan strategi pemasaran sesuai dengan kenyataan tidak melebih-lebihkan dalam periklanan. *Kedua*, tanggung jawab terhadap karyawan yakni karyawan berhak mendapatkan rasa aman saat bekerja, perlakuan yang layak dari satu karyawan ke karyawan yang lain, perlindungan terhadap segala macam bentuk pelecehan, dan mempunyai kesempatan yang sama dalam perusahaan.

Ketiga, tanggung jawab terhadap kreditor yakni jika perusahaan mengalami suatu masalah yang berkaitan dengan uang maka perusahaan harus menginformasikan kepada kreditor. *Keempat*, tanggung jawab terhadap pemegang saham yakni memberikan kepuasan kepada pemegang saham dengan cara sang manajer perusahaan memantau seluruh keputusan perusahaan dengan memberikan keyakinan bahwa yang dilakukan adalah untuk kepentingan pemegang saham.

Kelima, tanggung jawab terhadap lingkungan yakni perusahaan mencegah adanya polusi udara, darat dan air di lingkungan sekitar dengan melakukan peninjauan kembali dalam proses produksi. Contoh jika terjadi polusi udara maka solusinya dengan melakukan pembatasan jumlah CO₂ yang diakibatkan dari proses produksi dengan cara mendesain ulang peralatan produksi serta produknya, kemudian melakukan daur ulang plastik serta membatasi pemakaian bahan material yang nantinya menjadi sampah yang padat. Polusi daratan bisa dilakukan dengan cara meninjau kembali dalam proses produksi, pengemasan,

penyimpanan serta pengiriman barang-barang sisa yang beracun ke tempat pembangunan.

4. Konsep Kejujuran

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ. الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ. وَإِذَا كَالُواهُمْ أَوْ
وَزَنُواهُمْ يُخْسِرُونَ.

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (QS. Al-Mutaffifin:1-3)

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ
وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا
وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي
إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ
اللَّهِ كَذَابًا

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.” (Al Hasan bin ‘Ali)

Kejujuran merupakan moral yang harus dimiliki oleh setiap pebisnis. Bersikap jujur artinya harus memiliki *pertama*, Sikap terbuka, artinya kita harus mampu menunjukkan apa yang menjadi gagasan dan gagasan kita pada orang lain, selain itu juga harus mampu menjawab pertanyaan secara jelas serta menghormati segala kepentingan dan hak orang lain. Tetapi kita tidak boleh kehilangan kedali atas diri kita dengan hanya mengikuti kemauan orang lain. *Kedua*, Sikap wajar, artinya dapat memperlakukan orang lain sebagaimana memperlakukan dirinya sendiri. Termasuk sikap menghormati orang lain serta memenuhi janji yang dibuatnya.

Rasulullah mewajibkan segala aktivitas bisnis dilandasi dengan kejujuran. Karena kejujuran akan membawa pada kebajikan menuju surga. Namun sebaliknya, Rasulullah melarang segala penipuan dalam berbisnis. Karena dalam penipuan tersebut dapat merugikan orang lain serta menanggarkan hak asasi mereka.

Kerjasama yang dilakukan oleh pelaku bisnis dengan partner atau masyarakat harus bersikap jujur dalam segala hal yang menyangkut kegiatan bisnis misalnya : adanya unsur keterbukaan didalam perjanjian kontrak kerja, penawaran barang dan jasa.

5. Konsep Keadilan

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang

dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”
(QS. An-Nahl:90)

Keadilan merupakan suatu kesadaran untuk memberikan apa yang seharusnya menjadi hak orang tersebut, sehingga masing-masing dapat melaksanakan hak dan kewajibannya tanpa hambatan. Pada dasarnya, manusia itu sama mempunyai kedudukan yang sama, oleh karena itu mereka berhak mendapat perlakuan yang sama juga.

Islam pun menganggap derajat manusia dihadapan Allah adalah sama, hanya ketaqwaanlah yang membedakannya. Karena Islam sangat menghormati keadilan dan Allah selalu memerintahkan manusia untuk memerangi ketidakadilan serta menghindari perbuatan dzalim atau tidak adil. M. Umer Chapra berpendapat bahwa keadilan dalam bisnis dapat dicerminkan menjadi empat hal, yaitu: pemenuhan kebutuhan (*need fulfilment*), distribusi penghasilan dan harta dengan adil (*equitable distribution of income and wealth*), sumber penghasilan yang terhormat (*respectable source of earning*), dan perkembangan dan stabilitas (*growth and stability*).

Etika merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, tanpa adanya etika maka tidak akan ada yang mengendalikan perilaku manusia. Begitu pula dalam berbisnis penerapan etika bisnis itu sangat diperlukan karena dalam berbisnis bukan hanya menghasilkan yang terbaik namun juga bagaimana hasil tersebut didapatkan dengan cara yang baik pula. Dalam Al-Quran sendiri sudah dijelaskan bagaimana cara berbisnis ataupun berkegiatan ekonomi yang baik dan benar. Kemudian, harus memberikan

tuntutan *visi bisnis* masa depan yang bukan semata-mata mencari keuntungan yang bersifat “sesaat”, melainkan mencari keuntungan yang mengandung “hakikat” baik, yang berakibat atau berdampak baik pula bagi semua umat manusia.

B A B



KEPEMILIKAN HARTA DAN RIZKI

Harta merupakan karunia Allah untuk umat manusia. Dengan harta semua orang berlomba-lomba untuk mendapatkannya yang diniatkan untuk mempercantik dan menambah indahnyanya kehidupan di dunia. Semua orang mengorbankan tenaga dan pikirannya untuk memperoleh harta. Islam mengakui secara luas harta tersebut penting untuk mendukung sempurna nya ibadah. Islam melalui al Qur'an dan hadits memberikan tuntunan mengenai harta sehingga umat manusia menempatkan dirinya dengan benar untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sedangkan dalam pandangan Islam, rizki bukanlah semata-mata materi, harta, dan benda saja. Apalagi, yang hanya terbatas karena hasil usaha (kerja) manusia itu sendiri. Rizki dalam Islam melingkupi semua apa yang ada dalam kehidupan manusia. Berupa waktu, kesehatan, kesempatan, kecerdasan, dll. Kemudian itulah mengapa Allah SWT mengingatkan manusia bahwa nikmat atau rizki Allah terhadap manusia tidak terhitung.

Kata harta disebut dengan *al-mal* yang berarti condong, cenderung atau miring sehingga dapat dipahami bahwa harta bisa membuat manusia cenderung atau condong hatinya untuk memiliki harta tersebut. Adapun menurut istilah yaitu segala benda yang berharga dan bersifat materi serta beredar diantara umat manusia.¹ Secara etimologi rizki berarti pemberian. Menurut istilah Al-Jurjani menyebutkan *ar-rizq* berarti segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT kepada makhluk Nya untuk mereka konsumsi baik halal maupun haram.² Dalam al-Quran Allah memberikan penjelasan pada surah thaha ayat 132:

¹ Muhammad Masrur, "konsep harta dalam Al-qur'an dan Hadits", Pekalongan: IAIN Pekalongan, hlm. 97.

² Syekh Ali bin Sayyid Muhammad Syarif al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, (Beirut: Maktabah Lubnan, 1985), hlm. 147.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَزُودُكَ ۖ وَالْعَاقِبَةُ
لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.³

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan setiap kepala keluarga muslim untuk melaksanakan shalat. secara baik dan berkesinambungan pada setiap waktunya dan bersungguh-sungguh lah engkau wahai Nabi Muhammad dalam bersabar atas-Nya, yakni dalam melaksanakannya. Kami tidak meminta kepadamu rizki dengan perintah shalat ini, atau kami tidak membebanimu untuk menanggung rizki bagimu atau keluargamu kamilah yang memberi jaminan rizki kepadamu. Dan kesudahan yang baik di dunia dan di akhirat adalah bagi orang yang menghiasi dirinya dengan ketakwaan.

Kata “*ahlaka/* keluarga” ditinjau dari masa turunnya ayat hanya terbatas kepada istri beliau khadijah dan beberapa anaknya bersama Ali bin Abi Thalib r.a. Tetapi jika dilihat dari penggunaan kata *ahlaka* mencakup keluarga besar lalu perintah tersebut berlanjut sepanjang hayat bahkan sementara ulama memperluasnya sehingga mencakup umat beliau. Kata “*ishthabir/bersabarlah*” makna ini mengandung penekanan bahwa Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk lebih bersabar dalam melaksanakan shalat karena shalat yang wajib bagi beliau shalat lima waktu.

Kata “*rizki/pemberian*” untuk waktu tertentu kita harus sadar bahwa Allah itu menjamin rizki makhluknya. Allah menciptakan

³ <http://tafsirweb.com>, diakses pada 07 Oktober 2019

makhluk serta hukum-hukum untuk mengatur makhluk dan kehidupannya. Kemampuan tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh rizkinya, serta organ-organ yang menghiasi tubuh manusia, insting yang mendorongnya untuk makan semuanya adalah bagian dari jaminan rizki Allah.⁴

Sedangkan, menurut Tafsir Ath-Thabari Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad: “Perintahkanlah, wahai Muhammad, kepada keluargamu untuk mengerjakan shalat lalu bersabarlah dalam menjalankannya sesuai dengan aturan dan batasan yang ada. Kami yang memberikan semua harta kepadamu dan juga memberikan usaha padamu dan juga kami tidak memintanya darimu. Akibat yang baik itu bagi semua orang yang melakukan amal kebaikan dengan dasar taqwa dan karena Allah SWT, bukan bagi orang yang tidak takut dengan siksaanya dan tidak menginginkan pahalanya.”⁵

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menjelaskan *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.”* Maksudnya, selamatkanlah mereka dari adzab Allah dengan mendirikan shalat, dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya *“Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu.”* Maksudnya, jika kamu mendirikan shalat, maka akan datang rizki dari arah yang tidak disangka. Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud r.a, aku mendengar nabi saw bersabda:

“Barang siapa yang menjadikan semua tujuannya hanya satu saja, yaitu ketika kembali kepada-Nya (kiamat) maka Allah akan mencukupkan baginya keperluan dunianya dan barang siapa yang menjadikan tujuannya bercabang-cabang dalam berbagai kehidupan dunia, maka

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishb’ah*, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hlm.402.

⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (17)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 1038.

Allah tidak akan peduli kepadanya dilembah mana dari bumi-Nya ini ia binasa.”⁶

Dalam kehidupan sehari-hari kita dihadapkan dengan adanya pandangan yang diametral atau berlawanan. Satu pandangan menganggap negatif terhadap harta benda seperti harta benda itu cobaan bagi orang yang beriman, harta benda itu dapat mengotori kesucian jiwa, dunia adalah penjara bagi orang yang beriman. Namun demikian, kita berhadapan pula dengan pandangan yang positif. Bahwa tanpa harta benda, kita tidak dapat melaksanakan ajaran agama seperti shalat, zakat dan haji. Berangkat dari pemahaman ayat an-Nisa tersebut dengan demikian al-Qur’an memosisikan harta benda secara netral.

Eksistensi harta benda seperti sebilah pisau; dapat menolong dan dapat pula membunuh. Harta benda merupakan *wasilah* (perantara), yang dapat mengantarkan seseorang dapat melakukan kewajibannya, harta benda dapat menyebabkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Harta benda akan menjadi baik apabila digunakan sebagai jalan menuju kebaikan, sebaliknya akan berubah menjadi keburukan dan bencana apabila digunakan dalam wilayah keburukan. Dengan harta benda manusia dapat selamat, tetapi dengan harta benda pula, manusia dapat terkena laknat.

Itulah sebabnya al-Qur’an menyebut harta benda sebagai ujian dan cobaan. Hal ini misalnya tersurat dalam dua ayat berikut;

“Dan Ketahuilah, bahwa harta bendamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”⁷

⁶ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 6*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), hlm 79.

⁷ QS al-Anfal(8): 28

*“Sesungguhnya harta bendamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”.*⁸

Namun demikian, patut digarisbawahi bahwa al-Qur’an sama sekali tidak memusuhi harta benda, sebagaimana dipahami oleh pandangan negatif bahwa harta benda itu dapat menghalangi manusia terhadap pencapaian kesucian hati dan ketenangan diri. Karena itu, sangat sempurna ajaran Islam dengan memposisikan harta benda secara netral, dan kepemilikannya pada manusia tidak bersifat absolut melainkan relatif.

Dalam al-Qur’an ditegaskan pula bahwa Allah SWT memberikan harta benda (rezeki) pada umat manusia tidak bersifat merata. Ada yang berlebih, tetapi ada yang di bawah standar kebutuhan mereka. Dari kondisi inilah diperlukan adanya interaksi dan distribusi harta benda, baik melalui kerja sama, jual-beli dan lain-lain.

Dengan konsep ini, maka masalah kelangkaan yang diklaim oleh ekonomi konvensional sebagai masalah utama ekonomi, tidak relevan lagi. Secara tegas, Allah telah menjamin rezeki atas semua makhluk yang berarti tidak akan terjadi kelangkaan. Pada saat yang sama, terdapat keharusan sistem distribusi yang seimbang antara yang kelebihan harta benda dengan yang kekurangan. *“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian (tidak meminta).”*⁹

Selain itu, Allah juga dengan tegas menjelaskan bahwasanya rizki itu diberikan ke pada siapa saja yang ia kehendaki, sebagaimana terekam dalam surah al Saba’ ayat 39:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ وَمَا أَنْفَقْتُمْ

⁸ QS At-Taghabun (64): 15

⁹ Adz Dzariyaat (51): 19.

مَنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ

“Katakanlah sungguh Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi Rezeki yang terbaik”

Ayat di atas, Allah menyerukan kepada Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada siapa yang menduga bahwa rezeki dianugerahkan Allah atas dasar cinta dan murka-Nya atau ia diperoleh berkat usaha dan kepandaian seseorang semata-mata, katakanlah bahwa:

“Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki dari saat ke saat bagi siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hambanya serta pada waktu yang ditetapkannya dan menyempitkan pula baginya dalam batas dan waktu yang dikehendakinya.”

Seandainya perolehan rezeki disebabkan karena Allah suka atau tidak suka terhadap seseorang atau berdasar usaha dan kepandaian yang bersangkutan, niscaya tidak akan terjadi perbedaan dalam perolehan rezeki semata-mata karena kebijaksanaannya dan karena itu kamu tidak perlu terlalu risau menyangkut perolehan rezeki tidak juga bersifat kikir dalam menafkahnnya karena barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Dia Yang Maha Kuasa akan menggantinya di dunia atau di akhirat, penggantian yg serupa atau lebih baik darinya. Itu pun berdasar kehendaknya. dialah yang maha kaya dan dialah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.

Pada ayat ini ada penambahan kata *min'ibadihi* dan kata lahu. kata 'ibad digunakan Al-Quran untuk menunjuk hamba-hamba Allah yang taat, atau yang berdosa tetapi telah menyadari

dosanya. atas dasar itu, kita dapat mendukung pendapat yang menyatakan bahwa ayat ini berbicara tentang perolehan rezeki bagi orang-orang beriman. Ayat ini mendorong mereka untuk bernaikah sebagaimana terbaca pada penggalan akhirnya.

Kata *lahu* yang dikaitkan dengan kata *yaqdir*, mengesankan bahwa kesempitan rezeki yang dialami kaum beriman, bukanlah sesuatu yang negatif buat mereka, bahkan ia dapat menjadi sesuatu yang positif berkat ganjaran yang akan mereka peroleh. kesan ini lahir, karena bahasa arab menggunakan huruf *lam* misalnya kata *lahu* untuk sesuatu yang positif, dan menggunakan huruf '*ala* untuk sesuatu yang negatif. Jika anda berkata: *ad'u lahu* maka itu berarti: "Saya mendoakan kebaikan dan keselamatan untuknya, sedang bila anda berkata: *ad'u alaihi*, maka ini adalah doa bencana atasnya.

Ayat ini dapat juga dinilai mengandung bantahan tentang pandangan negatif kaum musyrikin terhadap akum muslimin. ia bagaikan menyatakan bahwa tidak semua kaum beriman sempit rezekinya ada diantara mereka yang kaya atau berkecukupan. memang ada juga yang sempit rezekinya, tetapi itu bukanlah sesuatu yang negatif buat mereka- jika mereka konsisten mengikuti tuntunan ilahi. Kata *yukhlifhu* terambil dari kata *akhlafa lahu* yakni *memberi sesudahnya* dan *menggantikannya*.

Sementara ulama mengingatkan bahwa ayat ini bukan berarti jaminan perolehan ganti rezeki yang dinafkahkan akan diberi dalam kehidupan dunia ini. Karena itu hendaklah setiap orang berhemat dengan rezeki yang di tangannya, tidak memboroskannya. Firmannya *wa huwa khair ar-raziqin* dan *Dialah sebaik-baik Pemberi rezeki*, mengandung isyarat bahwa ada pemberi rezeki selain Allah, tetapi tidak sebaik Allah. Memang demikian itulah halnya. pemberi rezeki selain Allah hanya perantara sehingga seseorang dapat memperolehnya.

Adapun Allah, maka Dia yang menciptakan bahan mentah rezeki itu, atau bahan rezeki itu sendiri. Dia juga yang memberi kemudahna kepada makhluk unyuk memperolehnya dan Dia pula yang menganugerahkan kemudahan, kesempatan dan kemampuan kepada selain-Nya untuk menjadi perantara sehingga rezeki dapat diperoleh seseorang. demikian Allah sadaah sebaik-baik pemberi rezeki.¹⁰

Dalam Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dijelaskan “*arilah rizki kalian di dunia dengan cara yang baik lagi lurus (halal), karena setiap orang akan di mudahkan dalam mendapatkan bagian yang telah ditakdirkan (Allah) baginya.*”¹¹ (HR. Ibnu Majah, Ibnu Abi ‘Ashim, al-Hakim, al-Baihaqi, Abu Nu’aim). Sementara itu, al-Bukhari juga meriwayatkan: “*Celakalah orang yang menjadi hamba dinar (uang), orang yang menjadi hamba dirham, orang yang menjadi hamba toga atau pakaian, jika diberi ia bangga, bila tidak diberi, ia marah, mudah-mudahan dia celaka dan merasa sakit, jika dia kena suatu musibah dia tidak akan memperoleh tanda keluar*” (HR. Bukhari).¹²

Allah SWT memberikan jaminan jika seorang hamba benar-benar menyerahkan diri kepada Allah SWT, niscaya Allah SWT akan mengkaruniakan rizki kepadanya. Jaminan rizki yang dijanjikan itu bukan berarti Allah Swt memberinya tanpa usaha. Manusia harus menyadari bahwa yang menjamin itu adalah Allah SWT yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Allah Swt sebagai *ar-Razzaq* (Maha Pemberi Rizki) menjamin rizki dengan menghamparkan bumi dan langit dengan segala isinya.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 398-399.

¹¹ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Hadits Shahih*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi’i, 2015), hal. 711.

¹² Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), hal. 14.

Rizki dalam pengertiannya yang lebih umum tidak lain kecuali upaya makhluk untuk meraih kecukupan hidupnya dari dan melalui makhluk lain. Semua makhluk yang membutuhkan rizki diciptakan Allah SWT membutuhkan makhluk lain untuk dimakannya agar dapat melanjutkan hidupnya. Dalam pemberian rizki Allah SWT telah membaginya sama rata. Jika manusia selalu berusaha dan menginfakkan sedikit rizki nya untuk makhluk lain yang membutuhkan insyallah Allah SWT akan menggantikannya berlipat-lipat.

Dalam kehidupan sehari-hari apapun seorang berikan kepada orang lain, maka Allah SWT akan menggantinya dengan balasan di dunia dan dengan balasan pahala di akhirat kelak. Allah SWT adalah sebaik-baik pemberi rizki, maka mintalah rizki kepada-Nya, dan berusahalah dengan sebab-sebab yang Dia perintahkan kepada kalian. Allah SWT tidak akan menukar rizki bagi setiap makhluk yang ingin menyedekahkan sedikit hartanya, walaupun yang disedekahkan sekecil biji zarahpun. Walaupun seorang menyedekahkan sedikit rizki yang dimiliki dan dilandaskan dengan rasa ikhlas, Allah akan menggantinya dengan rizki seluas lautan. Rizki dalam konteks ini tidak hanya berbentuk materi, namun segala sesuatu yang bermanfaat untuk diri kita itu juga merupakan rizki. Seperti: kesehatan, keimanan, anak yang sholeh dan lain sebagainya.

Harta merupakan segala benda yang bersifat materi serta beredar diantara umat manusia. Sedangkan rizki adalah segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT kepada makhluk Nya untuk mereka konsumsi baik halal maupun haram. Konsep harta dari surat At-Thaha ayat 132 yaitu, ayat ini memerintahkan untuk keluargamu yang dimaksud kamu disini Nabi Muhammad untuk shalat dan bersabar dalam menjalankannya. Kami tidak meminta

harta padamu tetapi kami lah yang memberi rizki kepadamu menurut tafsir Muyassar.

Rizki di perlukan untuk hidup. Bagi seorang Nabi hal itu tidak akan membuat risau, rizki diberikan oleh Allah kepada semua orang, tetapi pemberian khusus rizki sebenarnya sebagai perjuangan rohani menurut tafsir Yusuf Ali. Nabi Muhammad diperintahkan agar keluarganya selalu menjalankan dan mengamalkan perintah shalat, mengajak kepada saudara dekatnya, anak-anak, dan istri-istrinya serta untuk bersabar dalam menjalankannya. Kami tidak meminta harta kekayaan justru kami yang memberi rizki itu kepada umatnya.

Sementara, Konsep harta dan rizki dari surat Al-saba' di atas yaitu Allah adalah pemberi rizki, Dia melapangkan harta yang cukup banyak kepada seseorang, menyempitkannya pada orang yang lain dan amat menekan rizki-Nya kepada yang lainnya pula. Semua itu pasti mengandung hikmah yang tidak dapat diketahui oleh selain-Nya. Rizki dalam konteks ini tidak hanya berbentuk materi, namun segala sesuatu yang bermanfaat untuk diri kita itu juga merupakan rizki. Seperti: kesehatan, keimanan, anak yang sholeh dan lain sebagainya.

B A B



**PRINSIP DASAR
EKONOMI DAN
KEUANGAN ISLAM**

Dalam ilmu ekonomi, adanya aktivitas ekonomi karena adanya *need* dan *want* pada diri manusia. Dalam al-Qur'an hal ini disebut *fitrah yang dihiaskan* yaitu, *hubbu asy-syahawat*.¹ Dengan fitrah ini, manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan terhadap harta benda yang harus dikelola dan dikembangkan sehingga menghasilkan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi dirinya dan orang lain. Namun harus dicatat bahwa *syahwat* pada manusia pada dasarnya mengarah kepada keburukan², karena itu diperlukan suatu cara pandang ekonomi dan bisnis yang bervisi profetik.

Sebagai contoh dari istilah *tijarah* saja yang tersebut sembilan kali dalam al-Qur'an, telah tegas bagaimana pandangan al-Qur'an tentang ekonomi dan bisnis sekaligus etika bisnis yang *inhern* di dalamnya. *Tijarah* bermakna berdagang atau berniaga.³ Menurut ar-Ragib al-Asfahani dalam *al-Mufradat fi gharib al-Qur'an*, *tijarah* berarti pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan. Demikian pula menurut Ibnu Arabi, seperti dikutip ar-Ragib, berarti seseorang yang mahir dan cakap yang mengetahui arah dan tujuan yang diupayakan dalam usahanya.⁴

Demikianlah sedikit diantara ajaran al-Qur'an tentang ekonomi dan bisnis. Paparan ini sama sekali belum mewakili kuatnya kandungan al-Qur'an dalam bidang ekonomi dan bisnis. Kuatnya dukungan al-Qur'an mendorong peminat

¹ QS. Ali-Imran(3): 14.

² Lihat penggunaan kata *syahwat* dan *syahawat* dalam QS al-A'raf(7): 81, an-Naml(27): 55, Ali Imran(3): 14, an-Nisa(4): 27, Maryam(19), 59. Dalam upaya mengkonstruksi etika bisnis al-Qur'an, penulis telah melakukan penelitian untuk tesis yang berjudul *Etika Bisnis dalam al-Qur'an* yang telah diterbitkan bersama rekan Muhammad oleh Salemba Diniyah tahun 2002 dengan judul *Visi al-Qur'an tentang Etika dan Bisnis*.

³ *At-tijaratun walmutjar*; perdagangan, perniagaan, *attijariyyu wal mutjariyyu*; mengenai perdagangan atau perniagaan. Kamus *al-Munawwir* hlm. 139

⁴ Ragib al-Asfahani, *hlm. 73*.

ekonomi Islam untuk semakin dekat dengan al-Qur'an. Untuk memahami lebih lanjut tentang dasar-dasar ilmu ekonomi dan perekonomian dalam al-Qur'an, penelusuran terhadap ayat-ayat yang mengandung ajaran tentang ekonomi dalam pengertiannya yang luas, merupakan pendekatan yang tepat dan layak untuk dikembangkan dengan suatu pendekatan tafsir ekonomi al-Qur'an misalnya. Diantara ayat-ayat yang termasuk dalam konteks ini adalah Ali Imran(3):14, an-Nisa(4): 5 dan 32, arRum(30): 37, al-Jumuah(62):10

Surat ali-Imran(3):14 memperlihatkan sifat dasariah manusia yang tidak dapat lepas dari harta benda benda dan lain-lain yang bersifat material. Pada ayat ini, secara tegas disebutkan bahwa dihiaskan pada manusia *hubbussyahawat*. *Hubb* adalah rasa cinta yang mendalam. Sedangkan *asy-Syahawat* adaah kecenderungan hati yang sulit terbenbung kepada sesuatu yang bersifat indrawi atau material

Dalam ilmu ekonomi, disebutkan adanya aktivitas ekonomi karena adanya *need* dan *want* pada diri manusia. *Fitrah* manusia yang disebut, *hubbu asy-syahawat*, itu kiranya mempunyai kandungan yang lebih dari sekedar *need and want* tersebut. Dengan fitrah ini, manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan terhadap harta benda benda yang harus dikelola dan dikembangkan sehingga menghasilkan kemanfaatan dan kemaslahatan bagi dirinya dan orang lain.

Namun, yang harus dicatat bahwa *syahwat* dalam diri manusia itu, dicatat oleh al-Qur'an pada dasarnya mengarah kepada keburukan, (QS al-A'raf(7): 81, an-Naml(27): 55, an-Nisa(4): 27, Maryam(19), 59). Dalam surat al-A'raf ayat 81 dan an-Naml ayat 55, mengisahkan tentang kaum Nabi Luth yang lebih suka melampiaskan hawa nafsunya kepada sesama jenis. Dalam

an-Nisa(4): 27 menggambarkan orang-orang yang cenderung mengikuti hawa nafsunya dan berupaya berpaling jauh dari Allah. Dan dalam surat Maryam ayat 59 menggambarkan suatu generasi yang mengabaikan kewajiban shalat dan mengikuti hawa nafsu. Atas dasar gambaran syahwat demikian, maka diperlukan suatu cara pandang ekonomi dan bisnis yang bervisi profetik.

Kehidupan ini harus dijalankan dengan kerja keras dan keimanan. Hal ini bermakna, hubungan iman dan kerja bagaikan hubungan akar, tumbuhan dan buahnya. *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada yang akan memperoleh kecuali selain apa (hasil) yang diusahakannya sendiri”*⁵ *“Amal-amal yang tidak disertai iman tidak akan berarti di sisi-Nya”*⁶ Berdasar hubungan ini, maka ekonomi dan bisnis harus dilakukan setelah melakukan shalat sebagaimana tersurat dalam QS al-Jumu’ah(62): 9.

Minannisa wal banina, kecintaan laki-laki kepada wanita dan kecintaan wanita kepada laki-laki, serta kecintaan orang tua kepada anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan. Adapun *qanatir*, jamak dari kata *qintar*, merupakan sejumlah harta benda yang menjadikan pemiliknya dapat menghadapi kesulitan hidup dan membelanjakannya guna meraih kenyamanan. *Adz-dzhab walfiddah, wa;khailil musawwamah wal-an’am wal harts*: emas, perak, kuda pilihan (kendaraan), binatang ternak, dan sawah ladang (tanah atau proverti) merupakan bagian atau sebagian dari jenis-jenis harta benda yang dicintai manusia.

Penyebutan *al-harts* di akhir susunan harta benda menunjukkan bahwa untuk menghasilkan produksi dari sawah ladang diperlukan usaha yang ekstra mulai dari pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan penjualan

⁵ QS. an-Najm(53): 39

⁶ QS al-Furqan(25): 23.

hasil. Semua yang dicintai manusia pada dasarnya merupakan kesenangan duniawi yang bersifat tidak kekal, karena yang kekal secara hakiki adalah tempat kembali yaitu pada Allah.

Pandangan al-Qur'an tentang harta benda dapat dipelajari juga dari surat Annisa ayat 5. Dalam ayat ini disebutkan janganlah memberikan atau mengamanahkan atau menginvestasikan harta benda bendamu kepada *assufaha* (orang-orang yang belum cakap, kurang keahlian atau tidak profesional), karena harta benda itu berfungsi sebagai *qiyama* (tiang hidup bagi manusia, pokok kehidupan atau modal dasar kehidupan). Seharusnya jadikanlah dari modal harta benda itu, berkembang atau dikembangkan sehingga kamu dapat memberikan rezeki dan pakaian kepada mereka tanpa mengurangi modal harta benda. (*warzuquhum fiha*, bukan *warzuquhum minha*).

Dalam surat al-baqarah ayat 180, harta benda disebut oleh al-Qur'an sebagai *khairan*: (*Kutiba 'alaikum idza hadhara ahadukum almautu in tara khairan*). Ini membawa konsekuensi bahwa dalam upaya mencari atau berusaha mencapai harta benda dan atau mengembangkannya harus dengan cara-cara yang baik. Hal ini ditegaskan lagi dalam surat an-Nisa ayat 29 (*La ta'kulu amwalakum bainakum bil batil*).

Dalam hal terdapat orang yang mempunyai kecukupan harta benda dan kekurangan harta benda al-Qur'an mengajarkan agar kita tidak cemburu terhadap kelebihan yang diberikan Allah kepada orang lain. Harta benda di sini disebut sebagai: (*ma fadhhalallahu: harta benda atau sejenisnya yang merupakan karunia Allah*). Pada ayat ini tersebut kata *maktasabu* dan *maktasabna*: dari apa-apa yang diusahakan oleh laki-laki dan apa-apa yang diusahakan perempuan. Kata *Iktasabu* dan *Iktasabna*, bermakna daya usaha atau kerja yang serius dan

sungguh-sungguh. Dengan demikian, kelebihan atau kecukupan harta benda yang kita miliki sangat bergantung kepada nilai dan kualitas pekerjaan yang kita lakukan.

Persoalan ekonomi dan keuangan pada dasarnya sama tuanya dengan keberadaan manusia itu sendiri. Namun demikian bukti-bukti konkrit yang awal dapat diketahui dari masa Yunani Kuno. Seperti istilah ekonomi sendiri diyakini berasal dari bahasa Yunani; *oikos* dan *nomos* yang berarti pengaturan atau pengelolaan rumah tangga.⁷ Istilah ini pertama kali digunakan oleh Xenophon. Namun demikian pada masa Yunani Kuno sudah ada juga teori dan pemikiran tentang uang, jasa tenaga kerja dari perbudakan dan perdagangan. Salah satu buktinya adalah dapat dilihat pada karya Plato (427-347 SM) *Republika*.

Konsep-konsep ekonomi jaman dahulu kala biasanya ditemukan dalam ajaran-ajaran agama, kaidah-kaidah hukum atau aturan-aturan moral. Dari kitab *Hammurabi* Babilonia (sekitar 1700 SM) para pakar sejarah menemukan rincian petunjuk-petunjuk tentang cara-cara berekonomi. Kitab Suci yang mencerminkan negara teokrasi Hibrani Kuno, memuat banyak peringatan melawan ketamakan dan pemerasan serta menentang pendewaan kekayaan material.⁸

Berkaca pada ajaran-ajaran agama, terutama dari qisashul qur'an, yaitu kisah-kisah para nabi dan lain-lain dalam al-Qur'an banyak ditemukan nilai-nilai perekonomian dalam kandungannya. Sebagai salah satu contoh dapat disebutkan misalnya pada kisah Nabi Yusuf dan Nabi Syua'ib terlihat jelas adanya suatu konsep ekonomi mengenai bagaimana mengelola

⁷ Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta; Raja Grafindo Utama, 1997, hlm.9

⁸ George Soule, *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka, dari Aristoteles hingga Keynes*, pent. T Gilarsyo Yogyakarta: Kanisius, 1994, hlm. 10-11

pembendaharaan negara⁹, konsep ekonomi yang harus dilandasi dengan suatu ukuran dan timbangan yang penuh dan adil.¹⁰

Apabila kita telusuri Nabi Yusuf dimungkinkan hidup kira-kira pada 1500 SM. Hal ini didasarkan pada data Nabi Musa ketika memasuki Palestina pada 1028-933 SM. Padahal dari Nabi Musa ke Nabi Yusuf masih terhalang oleh masa Nabi Su'aib, Nabi Zulkifli dan nabi Ayyub. Belum lagi kalau kita telusuri dari ajaran Nabi Adam, misalnya dari kisah pertikaian Qabil dan Habil.

Pengungkapan fakta ini bukan dimaksudkan sebagai upaya bela diri semata-mata, tetapi membuktikan bahwa ajaran agama Islam mempunyai ketegasan dan kesadaran mengenai permasalahan ekonomi dengan kontinuitas yang panjang yang kemudian semakin tergambar secara gamblang dalam periode kehidupan Muhammad baik di Makkah dan Madinah.

Di antara gagasan tentang ekonomi yang dikembangkan oleh Plato adalah tentang keadilan dalam sebuah negara ideal. Dalam suatu negara ideal, kemajuan tergantung pada pembagian kerja yang timbul secara alamiyah dalam masyarakat. Stiap orang mempunyai sifat-sifat dan kecenderungan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya dan dengan sendirinya bidang pekerjaan yang diminati akan berbeda pula. Menurut Plato terdapat tiga jenis pekerjaan, yaitu pekerjaan sebagai pengatur atau penguasa, tentara dan pekerjaan para pekerja. Bagi Plato semua manusia itu bersaudara. Plato juga termasuk yang mengecam kekayaan dan kemewahan.¹¹

⁹ Lihat, QS Yusuf: 54-57. Lihat juga pada ayat 58-101 ketika Nabi Yusuf berdialog dengan saudara-saudaranya mengenai pertukaran bahan pangan yang harus dilakukan secara benar.

¹⁰ Lihat QS as-Syuara: 176-191, Hud: 84-95, al-A'raf: 85-93.

¹¹ Deliarnov, hlm.10-11.

Aristoteles sebagai murid Plato memiliki pemikiran ekonomi yang lebih maju lagi. Aristoteles adalah yang pertama kali memandang ekonomi sebagai satu bidang tersendiri. Ia juga yang pertama kali meletakkan dasar tentang teori nilai dan teori harga. Kontribusi yang paling besar dari Aristoteles adalah tentang pertukaran barang dan kegunaan uang dalam pertukaran barang tersebut. Menurutnya kebutuhan manusia tidak terlalu banyak tetapi keinginannya relatif tanpa batas. Ia menganggap alami kegiatan produksi yang dimaksudkan untuk menghasilkan barang-barang guna memenuhi keinginan manusia yang tanpa batas, tetapi keinginan yang tanpa batas ini dianggapnya tidak alamiah.¹²

Karena kemajuan pemikiran ekonomi Aristoteles, maka pendapat-pendapatnya menjadi dasar analisis ilmuan modern karena ia berpangkal dari data. Konsep-konsepnya mengenai ekonomi jelas-jelas didasarkan pada pengelolaan rumah tangga yang baik. Bagi Aristoteles kekayaan sejati adalah barang dan jasa yang sungguh-sungguh dibutuhkan, sedangkan selebihnya merupakan pemborosan.¹³

Selain Plato dan Aristoteles, pemikir Yunani Kuno yang patut disimak pemikirannya adalah Xenophon (440-355 SM). Dalam karya utamanya yang berjudul *On the Means of Improving the Revenue of the state of Athens* diuraikan bahwa negara Athena yang mempunyai beberapa kelebihan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pendapatan negara. Athena adalah kota pusat perdagangan yang memiliki iklim sangat nyaman. Tanahnya subur dan mengandung deposit emas dan perak dalam jumlah yang banyak. Dengan kelebihan ini bagi Xenophon Athena berpotensi untuk menarik para pedagang dan pengunjung dari

¹² Ibid, hlm.12-13.

¹³ George Soule, hlm 12-13

daerah-daerah lain. Para pengunjung ini bagi Xenophon harus dilayani dengan baik. Semakin baik pelayanan maka semakin banyak orang yang berdagang dan berkunjung.¹⁴

Dalam konteks pemikiran ekonomi Kaum Skolastik, yang tumbuh ketika masyarakat petani beralih memulai proses industrialisasi di Eropa, bercirikan kuatnya hubungan antara ekonomi dengan masalah etis serta besarnya perhatian pada masalah keadilan. Hal ini logis, karena ajaran-ajaran ekonomi skolastik dipengaruhi oleh gereja. St. Albertus Magnus (1206-1280) seorang filsuf-religius Jerman dan St. Thomas Aquinas teolog-filsuf Italia (1225-1274) merupakan dua tokoh kunci aliran ini. Pandangan Albertus yang terkenal adalah pemikirannya tentang harga yang adil dan pantas (*just price*) yaitu harga yang sama besarnya dengan biaya-biaya dan tenaga yang dikeluarkan untuk menciptakan suatu barang. Atas dasar harga yang pantas ini, maka aktivitas tukar menukar barang harus menyertakan unsur etis.

Adapun salah satu pemikiran ekonomi Aquinas yang terkenal adalah kutukannya atas bunga yang dianggap sebagai riba dan orang yang memperanakan uang disebut sebagai pendosa. Dalam karyanya yang terkenal yaitu *summa theologica*, ia menjelaskan bahwa memungut bunga dari uang yang dipinjamkan adalah tidak adil, sebab sama artinya dengan menjual sesuatu yang tidak ada.

Mazhab Merkantilisme. Merkantilisme ada yang menyebut sebagaimazhabekonomitetapijugaadayangtidakmenganggapnya sebagai mazhab dengan alasan aspek-aspek pemikirannya yang kurang sistematis. Namun demikian, merkantilisme dapat saja disebut sebagai mazhab karena terdapat tokoh-tokohnya.

¹⁴ Deliarnov hlm 13-14.

Diantara tokoh-tokohnya adalah Jean Baptise Colbert(119-1683), Jean Bodin (1530-1596 dan lain-lain. Diantara pokok pikiran aliran ini adalah memandang apabila suatu negara mempunyai neraca perdagangan yang positif, maka menunjukkan negara itu kaya. Kaum merkantilis dengan demikian mengidentikkan uang dengan kekayaan. Pokok pemikiran kaum Merkantilis yang sulit diterima adalah anggapan bahwa apabila dua pihak saling melakukan tukar menukar maka salah satu pihak akan mencapai keuntungan sedangkan pihak lainnya menderita kerugian.¹⁵

Apabila mazhab Merkantilisme menitikberatkan pada perniagaan sebagai sumber kekayaan, maka Mazhab Fisiokratis yang datang kemudian sebagai anti tesanya menganggap bahwa pertanianlah atau penguasaan terhadap alam lah yang merupakan sumber kekayaan, bahkan dianggap sebagai sumber tunggal kekayaan. Seorang Perancis Francois Quesnay (1694-1774) disebut sebagai tokoh mazhab ini. Pokok pemikiran Fisiokratis bertolak dari anggapan hanya tanahlah yang bersifat produktif, hasil tanah didistribusikan melalui pertukaran antara berbagai kelas masyarakat, yaitu kelas petani, pemilik tanah, dan kelas para tukang, pengusaha atau pedagang.¹⁶

Setelah mazhab Fisiokratis, kemudian muncullah mazhab Klasik yang sangat terkenal dengan tokohnya Adam Smith(1723-1790). Selain Adam Smith, David Ricardo(1772-1823), Thomas Robert Maltus (1776-1836) adalah merupakan tokoh-tokoh era Klasik ini. Mazhab ini mempunyai pandangan menempatkan teori harga pada pusat analisis ekonomi. Menurut Keynes, seperti dikutip Winardi kaum Klasik berasumsi bahwa pentukan harga

¹⁵ Winardi, *Ilmu Ekonomi, Aspek-aspek Sejaranya*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990 hlm.19-22

¹⁶ *Ibid.* hlm.25-26

secara otomatis menyebabkan timbulnya full employment aparat produksi.

Pokok-pokok pemikiran mazhab ini adalah alat terpenting dalam ekonomi adalah penyesuaian antara permintaan dan penawaran. Di semua pasar akan terjadi proses penyesuaian sampai dicapai keseimbangan. Pasar dalam pandangan Klasik pasar berbentuk persaingan bebas (*free competition*) sifat produksi yang hanya bersifat material semata, penawaran pasar menentukan harga dan *laisser faire* atau kebijakan non intervensi pemerintah dalam bidang ekonomi. Demikianlah, sekilas perkembangan ekonomi dari aspek perkembangan mazhab-mazhabnya.

Perkembangan ilmu ekonomi aliran klasik dan Neo Klasik kemudian stagnan hingga menjadi semacam “agama”. Negara-negara berkembang termasuk Indonesia banyak menggunakan prinsip-prinsip ekonomi era ini, yang pada era sekarang banyak mendapat sorotan dan kritik. Di antara mereka yang mengkritik ekonomi era ini adalah mereka yang menyebut dirinya sebagai pengembang ekonomi kerakyatan, ekonomi pancasila dan lain-lain. Para ahli seperti Sri Edi Swasono, Dawam Rahardjo, Mubyarto, AR Karseno, Edi Suandi Hamid dan lain-lain merupakan diantara ahli yang concern dalam pengembangan model ekonomi alternatif.

Dalam bahasa lain, menurut Suherman¹⁷ sekurang-kurangnya terdapat tiga sistem ekonomi, yakni pasar bebas (*free market system*) atau Kapitalisme, Sosialisme (*centrally planned*) atau sosialisme, dan ekonomi campuran (*mixed economy*) yakni campuran antara keduanya. Pada kenyataannya, tidak ada satu negarapun dewasa ini yang mempraktekkan sistem Kapitalisme atau Sosialisme

¹⁷ Suherman, “Filsafat Ilmu Ekonomi” makalah Seminar Nasional dan *Launching* Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta, 12 April 2005

secara murni dan konsekuen. Semua perekonomian di berbagai negara pada umumnya mempraktekkan sistem ekonomi campuran, walaupun ada yang condong ke Kapitalisme atau ke Sosialisme.

Namun, kecenderungan kepada Kapitalisme lebih terasa dibanding Sosialisme. Lebih-lebih sesudah tragedi-revolusi Tian An Men di Beijing pada tahun 1989 dan runtuhnya negara adidaya Uni Sovyet pada tahun 1991. Di Indonesiapun, kurikulum dan silabi ilmu ekonomi konvensional mengacu kepada tata ekonomi negara-negara Kapitalis, karena silau dengan kemajuan ekonomi Barat yang mempesona, dan menganggapnya sebagai obat mujarab menuju kemakmuran ekonomi.¹⁸

Pada dasarnya seluruh bangunan ekonomi saat ini dapat dikatakan ditegakkan di atas fundamen ekonomi Klasik Adam Smith dengan bukunya *The Theory of Moral Sentiments* (1759) dan *An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* (1776), atau *The Wealth of Nations*. Warna pokok sistem ekonomi *laissez faire* yang berarti “*Leave us alone*” an expression coined in France during the late seventeenth century, but which today is interpreted to mean freedom from government intervoention in all economic affairs menurut Spencer¹⁹. Dalam bahasa lain Adam Smith menyebut semboyan itu dengan nama *the invisible hand* atau tangan gaib yang maksudnya, jika seluruh perekonomian dibiarkan berjalan sendiri, tanpa diatur-atur, maka ekonomi itu akan menemukan jalannya sendiri menuju kemakmuran, dan efisiensi (modal maupun tenaga kerja).

Prinsip-prinsip ekonomi ini, pada kenyataannya tidak selalu sesuai untuk diterapkan di setiap tempat dan kesempatan.

¹⁸ Thahir Abdul Muhsin Sulaiman, *Ilaajul Musykilah al-Iqtishadiyah bil Islam*, (terj.), PT Al-Maarif, Bandung 1981, hlm. 122.

¹⁹ Milton H. Spencer, *Contemporary Economics*, Worth Publisher Inc., New York 1974, “Dictionary of Economic Terms and Concepts”.

Mengapa demikian? Ilmu ekonomi pada dasarnya selalu dihadapkan dengan persoalan riil perekonomian yang dihadapi manusia. Terutama di Indonesia misalnya kini sedang dibutuhkan suatu cara pandang baru ilmu ekonomi atau sistem ekonomi yang lebih dapat menjanjikan kesejahteraan yang adil dan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ekonomi seperti kemiskinan, eksploitasi sumber daya dan lain-lain. Sayangnya sistem ekonomi yang ada banyak dianggap telah mapan, sehingga tidak jarang dianggap sudah cukup dan tidak dapat dirubah. Dalam bahasa lugas Prof Mubyarto, sistem ekonomi telah dianggap sebagai agama (*economics as religions*).²⁰

Padahal ilmu ekonomi yang telah mapan itu dan diajarkan di negeri ini bersumber terutama dari era Neo-Klasik yang di dalamnya terdapat banyak hal yang tidak sesuai dengan realitas riil perekonomian masyarakat Indonesia. Pada titik inilah, diperlukannya suatu kritik ulang atau cara pandang baru terhadap ilmu ekonomi. Dalam konteks ini pula eksistensi ekonomi Islam kemudian dapat dijadikan sebagai system alternatif yang dibutuhkan segera.

Dari banyak prinsip-prinsip ekonomi Islam yang disebutkan oleh beberapa pakar ekonomi Islam, dapat disimpulkan ada empat prinsip utama dalam sistem ekonomi Islam yang diisyaratkan dalam Al Qur'an:

²⁰ Suatu contoh, ilmu ekonomi yang diajarkan kepada mahasiswa sejak medio limapuluhan didasarkan pada asumsi *persaingan pasar sempurna*, yang terbukti tidak cocok untuk menggambarkan perilaku ekonomi manusia di Indonesia. Yang cocok di Indonesia adalah sistem kerja sama bahkan kekeluargaan. Sebagai contoh, mengapa Kopata di kota ini tidak diperbolehkan beroperasi malam hari? Kabarnya untuk memberikan peluang pada pengusaha andong, ojek, bahkan taksi. Demikian pula kesepakatan, bank umum syari'ah hanya bisa mengucurkan pembiayaan minimal 50 juta, karena di bawah itu merupakan wilayahnya BPRS dan BMT. Selain itu pemahaman yang meyakini bahwa manusia adalah homo economicus, ikut "menelantarkan" perekonomian kita. Lihat, *Ekonomi Pancasila renungan satu tahun Pustep UGM*, Pustep UGM, 9 Desember 2003

1. Hidup hemat dan tidak bermewah-mewah (*abstain from wasteful and luxurius living*), bermakna juga bahwa tindakan-tindakan ekonomi hanyalah sekedar untuk memenuhi kebutuhan (*needs*) bukan memuaskan keinginan (*wants*).²¹
2. Implementasi Zakat (*implementation of zakat*); pada tingkat negara mekanisme zakat adalah *obligatory zakat system* bukan *voluntary zakat system*. Disamping itu ada juga instrumen sejenis yang bersifat sukarela (*voluntary*) yaitu infak, shadaqah, wakaf, dan hadiah.²²
3. Penghapusan/pelarangan Riba (*prohibition of riba*), Gharar dan Maisir; menjadikan system bagi hasil (*profit-loss sharing*) dengan instrumen mudharabah dan musharakah sebagai pengganti system kredit (*credit system*) berikut instrumen bunganya (*interest rate*) dan membersihkan ekonomi dari segala perilaku buruk yang merusak system, seperti perilaku menipu dan judi.²³
4. Menjalankan usaha-usaha yang halal (*permissible conduct*); dari produk atau komoditi, manajemen, proses produksi hingga proses sirkulasi atau distribusi haruslah ada dalam kerangka halal. Usaha-usaha tadi tidak boleh bersentuhan dengan judi (*maisir*) dan spekulasi atau tindakan-tindakan lainnya yang dilarang secara syariah.²⁴ Meskipun begitu ada kaidah hukum (*fikih*) dalam Islam yang cukup menjadi rujukan dalam beraktifitas ekonomi, yaitu pada dasarnya aktifitas apapun hukumnya boleh sampai ada dalil yang melarang aktifitas itu secara syariah.

²¹ Lihat Al A'raf: 31-32 & Al Israa: 29

²² Lihat At Taubah: 60 & 103

²³ Lihat Al Baqarah: 274-281

²⁴ Lihat Al Baqarah: 72 & 168, An Nisaa: 29

Keempat prinsip utama ini tentu bukan hanya memberi batasan-batasan moral saja dalam aktifitas dan system ekonomi Islam, tetapi juga memiliki konsekwensi-konsekwensi yang menciptakan bangunan ekonomi Islam begitu signifikan perbedaannya dibandingkan system ekonomi konvensional.

Diantara prinsip-prinsip ekonomi dan bisnis yang adil yang telah dicontohkan oleh Rasulullah menurut Afzalurrahman adalah; *Pertama*, penghasilan terbaik. Nabi mendapatkan penghasilan yang halal dengan cara bekerja keras. Hal ini tercermin dalam Hadisnya; “Tidak seorangpun pernah memakan makanan yang lebih baik dari pada memakan apa yang ia makan dari hasil kerja dengan tangannya sendiri. Nabi Daud biasa makan dari hasil kerja tangannya (HR Bukhari). Siti Aisah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda; ‘Hal-hal yang paling menyenangkan yang engkau nikmati adalah yang datang dari hasil tanganmu sendiri dan anak-anakmu berasal dari apa yang engkau hasilkan (HR Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah). Nabi juga bersabda; “Berusaha mendapatkan nafkah yang halal adalah kewajiban disamping tugas-tugas lainnya yang telah diwajibkan (HR Baihaqi)²⁵ Suatu ketika Nabi SAW. ditanya tentang pekerjaan apakah yang paling baik? Beliau menjawab: “Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual-beli yang mabrur” (HR al-Bazzar).

Karena itulah menurut Monzer Kahf dalam Islam, bekerja dinilai sebagai kebaikan dan kemalasan dinilai sebagai kejahatan. Ibadah yang paling baik adalah bekerja. Pada saat yang sama bekerja merupakan hak dan sekaligus kewajiban. Demikian pula Muhammad Al-Asal, bekerja merupakan cara yang paling utama untuk mencari rezeki dan tiang pokok produksi. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur’an yang mendorong manusia untuk bekerja, misalnya QS. 67: 15; 3:168; 62:10.

²⁵ Hadis-hadis ini dikutip dari Afzalurrahman

Kedua, menjaga dari kegiatan ekonomi dan bisnis atas komoditas yang terlarang oleh syari'at. Nabi melarang beberapa jenis perdagangan, baik karena hakikat perdagangannya yang terlarang, maupun terdapat unsur-unsur yang diharamkan di dalamnya. Nabi dalam hadist-hadist beliau dengan tegas melarang perdagangan barang-barang haram. Barang-barang haram yang dimaksud adalah yang dijelaskan oleh al-Quran sebagai barang-barang yang tidak boleh dikonsumsi oleh umat Islam, seperti babi, darah, bangkai, dan alkohol (QS. 2:173, 5:3).

Dari Jabir ibn 'Abdullah r.a., meriwayatkan, Nabi di Makkah pasca terjadinya penaklukan kota Makkah, beliau bersabda, yang artinya:

"Sesungguhnya Allah SWT. dan Rasul-Nya telah mengharamkan menjual khamar, bangkai, babi, dan berhala." Lalu seseorang bertanya: "Ya, Rasulullah, Bagaimana hukumnya lemak yang terdapat dalam bangkai? Karena lemak bangkai itu digunakan orang untuk gemuk perahu, untuk memimiyaki kulit, dan untuk menyalakan lampu." Maka beliau bersabda: "tidak boleh! itu haram!" Kemudian beliau bersabda lagi: " karena lemak itulah Allah SWT. mengutuk orang-orang Yahudi. Allah telah mengharamkan atas mereka lemak bangkai, tetapi mereka mengolahnya jua. Kemudian mereka jual, dan hasilnya mereka makan"²⁶

Demikian pula Nabi secara tegas melarang praktek riba. Dalam amanat terakhirnya pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 Hijriyah, Rasulullah SAW. menekankan kembali sikap Islam terhadap riba.

"Ingatlah bahwa kamu akan menghadap Tuhanmu, dan Dia pasti akan menghitung amalanmu. Allah telah melarang kamu mengambil riba, oleh karena itu hutang akibat riba harus

²⁶ Terjemah kitab *Shahih Muslim*, 1996: 174-175

dihapuskan. Modal (uang pokok) kamu adalah hak kamu. Kamu tidak akan menderita ataupun mengalami ketidakadilan”²⁷

Nabi semasa hidupnya telah melarang beberapa bentuk bisnis dan perdagangan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya, yang memicu perselisihan atau adanya ketidakjelasan dalam jual-beli itu sendiri baik dari segi kondisi barang, takarannya, dan seterusnya.

Keempat, Bersikap baik dalam hubungan ekonomi dan bisnis. Nabi sangat sopan dan baik hati dalam melakukan transaksi bisnis. Nabi selalu menasehati pada sahabatnya untuk bersikap tidak diskriminatif kapan saja dan dengan siapa saja, ketika melakukan transaksi. Dalam hadis Jabir diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda; “Rahmat Allah kepada orang yang berbaik hati ketika ia menjual dan membeli dan ketika ia membuat keputusan, (HR Bukhari). Kemudian Nabi bersabda lagi;”Hindarilah banyak bersumpah ketika melakukan transaksi bisnis, sebab hal itu dapat menghasilakan suatu penjualan yang cepat tetapi hilang berkahnya. (HR Bukhari-Muslim)

Kelima, menjamin hak-hak pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi. Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan pertukaran barang dengan persetujuan antara kedua belah pihak dalam suatu transaksi sebagai suatu yang halal dan melarang mengambil suatu barang tanpa persetujuan dan ijin yang punya. Selain itu pihak-pihak yang terlibat dijamin haknya untuk membatalkan transaksi apabila terdapat ketidakcocokan. *Keenam*, terrealisirnya persetujuan antara kedua belah pihak yang terlibat dalam transaksi ekonomi dan bisnis. (QS an-Nisa(4): 29) Keenam hal di atas merupakan sebagian dari nilai-nilai teladan dari perilaku ekonomi dan bisnis Nabi.

²⁷ Dalam Antonio, 1999: 90

Prinsip-prinsip ini utamanya dimaksudkan agar segala aktifitas manusia betul-betul dapat mencapai sebuah kesejahteraan, kedamaian dan kemenangan dunia-akhirat (*falah*), sesuai dengan visi system ekonomi Islam itu sendiri. Prinsip-prinsip ini menjadi tuntunan garis besar dari perilaku individual dan juga kolektif. Namun keberhasilannya tentu saja bukan hanya bergantung pada kedisiplinan implementasi dari prinsip ini saja tapi juga harus didukung oleh usaha-usaha dalam kerangka system Islam diluar aktifitas ekonomi, seperti hukum, politik budaya dan lain sebagainya.

B A B



ETIKA DALAM BERTRANSAKSI DAN INVESTASI

Dalam ekonomi islam bertransaksi dan kegiatan memenuhi kebutuhan hidup telah diatur oleh Allah SWT, terutama dalam hal konsumsi. segala sesuatu yang ada di bumi diciptakan Allah adalah anugrah terindah yang dapat dimanfaatkan oleh setiap makhluk Allah untuk menuju kesejahteraan atau falah. bukan berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi sesuatu walaupun kita mempunyai pendapatan yang lebih.

Jelaslah bahwa kita mengkonsumsi tidak layak untuk berlebih-lebihan. dalam ekonomi islam hendaknya setiap transaksi perekonomian terutama transaksi konsumsi dapat mendekatkan diri pada Allah. dalam konsumsi hendaklah kita memperhatikan kebutuhan bukan hanya keinginan karena keinginan merupakan hawa nafsu semata. bukan hanya keinginan hawa nafsu yang diperturutkan ketika mengkonsumsi suatu barang karena dalam harta kita ada hak orang lain.

Oleh karena itu mengingat pentingnya konsumsi dalam islam, al-Qur'an memberikan penjelasan dalam surah Surah Al Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَأَكْبَرُ
عَدُوْمِنِي

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagi mu

Ayat di atas menerangkan ajakan untuk memakan makanan yang halal lagi baik namun ajakan tersebut bukan hanya untuk orang-orang beriman saja melainkan untuk seluruh umat yang ada di bumi. itu artinya Allah menciptakan langit dan bumi untuk semua manusia baik yang kafir maupun muslim. dan setiap

usaha untuk memonopoli yang ada di bumi dan dilangit baik itu individu maupun kelompok, memiliki ras, agama, keluarga, suku, bangsa atau kawasan yang sama maupun berbeda asal itu merugikan orang lain maka dianggap bertentangan dengan ketentuan Allah .

Maka dari itu, Allah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk makan yang halal yang ada di bumi . pada dasarnya semua yang di ciptakan di bumi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia, ada yang diciptakan untuk menjadi makanan manusia dan ada yang diciptakan untuk diambil kegunaan atau manfaatnya saja misalnya Allah menciptakan ular berbisa bukan untuk dimakan tetapi untuk dijadikan obat. Untuk itu Allah memerintahkan agar bisa memilih makanan yang halal untuk dikonsumsi, kriteria makanan yang halal adalah semua makanan yang tidak dilarang oleh agama atau makanan yang tidak haram. Makanan haram itu bisa terjadi karena dua sebab, sebab yang pertama itu haram karena zatnya misalnya babi, anjing dll. sebab yang kedua haram bukan karena zatnya misalnya makanan yang diperoleh dari cara yang tidak halal misalnya mencuri dll

Namun, semua makanan yang halal itu belum tentu otomatis baik dikonsumsi, ada makanan yang halal namun makruh untuk dimakan misalnya buah melon dalam al-Qur'an tidak ada larangan untuk memakan namun bagi yang memiliki darah rendah melon makruh untuk dimakan karena secara kesehatan akan menurunkan darah. Makanan atau aktivitas yang berkaitan dengan jasmani merupakan jalan setan untuk memperdaya manusia, setan menjerumuskan manusia langkah demi langkah apabila manusia mengikuti dan terpedaya oleh satu langkah setan maka satu langkah itu akan disusul oleh langkah-langkah lainnya karena setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.¹

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah cetakan 1* (Ciputat: Lentera Hati, 2002), hlm.379-381.

Lebih lanjut, Ibnu Katsir menjelaskan agar manusia memperbaiki makanannya yaitu dengan makan makanan yang halal dan baik dari apa yang ada di bumi, niscaya doa-doanya akan dikabulkan. Karena sesungguhnya memasukan makanan yang haram ke dalam perut kita itu akan berakibat kepada amal ibadah yang tidak akan diterima Allah selama 40 hari, apabila telah tumbuh daging dari barang yang haram dan riba, maka api neraka lebih layak untuk melahapnya. Kemudian datanglah setan-setan yang menjadi musuhmu, maksudnya bahwa setan yang menjadi musuhmu itu hanyalah menyuruh kepada perbuatan buruk dan keburukan yang sangat keji seperti zina atau yang lebih keji daripada itu, seperti mengatakan terhadap Allah tanpa pengetahuan. Maka dari itu manusia harus menjauhi dan waspada terhadap setan.²

Sementara itu menurut Ali ash shabuni Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk memakan makanan yang halal serta segala makanan yang baik untuk dimakan manusia, bukan hanya makanan yang halal dan baik saja tetapi makanan yang tidak membahayakan akal dan pikiran manusia dan dalam ayat ini dilarang untuk mengikuti jejak setan yang menggoda manusia untuk melakukan perbuatan keji dan perbuatan maksiat karena setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, persetruannya sangat jelas tidak samar lagi bagi orang yang berakal.³

Dari berbagai penjelasan para ulama tafsir di atas terlihat jelas bahwa islam terkait dengan makanan dan minuman, seluruh manusia bukan hanya yang islam saja itu dianjurkan untuk makan makanan yang halal karena hal itu akan berdampak pada kesehatan diri sendiri. dalam ayat ini juga disebutkan bahwa bukan hanya makanan halal saja yang dianjurkan, namun juga

² Muhammad Nasb Ar-Rifa'I, *Tafsir Ibnu Kasir*,

³ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shawatut Tafasir Tafasir-Pilihan Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm.220-222

yang baik bagi kesehatan. Makanan yang halal saja belum tentu baik untuk semua orang misalnya, orang yang memiliki penyakit darah tinggi itu tidak dianjurkan untuk makan daging kambing, pada kasus ini ada larangan untuk makan daging kambing padahal Allah telah menghalalkan daging kambing. sebaliknya untuk orang yang memiliki darah rendah itu dianjurkan untuk makan daging kambing. Selain yang halal dan baik, dalam memenuhi kebutuhan hidup al-Qur'an juga menjelaskan agar tidak berlebih-lebihan, sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-A'raaf Ayat 31, berikut:

يٰٓبَنِي آدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ؕ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
المُسْرِفِيْنَ

Wahai anak cucu Adam ! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan

Ayat di atas membicarakan mengenai kaidah dasar yang berkaitan dengan dunia medis dan konsumsi yang diperbolehkan namun bermanfaat yaitu makan dan minum tanpa berlebih-lebihan tidak pula terlalu berhemat. berlebih-lebihan merupakan perbuatan yang tercela karena melampaui batas kebutuhan dan keseimbangan. sedangkan terlalu berhemat juga tercela karena merupakan sifat batil dan kikir. yang dituntut adalah menjaga keseimbangan terkait makan dan minum tanpa melampaui batas yang halal hingga menjangkau yang haram namun tidak perlu melakukan tindakan menyusahkan dan menyengsarakan dengan membatasi konsumsi makanan yang buruk dengan alasan hemat karena merupakan kebatilan dan tindakan yang membahayakan.⁴

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 562-564

Ibnu Katsir menjelaskan bahawa ayat ini merupakan bantahan atas tindakan orang-orang musyrik, yang dengan sengaja mengerjakan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, mengharamkan lemak bagi diri mereka sendiri selama mereka berada di musim haji maka dari itu janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mengharamkan. Imam Ahmad meriwayatkan untuk makan, minum, berpakaian dan bersedekah dengan tidak sombong dan tidak berlebihan, cukup beberapa suap makanan untuk menegakkan tulang punggung. Apabila harus melakukannya, maka sepertiga untuk makanannya, yang sepertiga minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya.⁵

Sedangkan, menurut Imam al-Syaikani ayat di atas memberikan perintah pada manusia untuk berhias ketika mendatangi masjid untuk shalat dan thawaf. Ayat ini dijadikan dalil dalam mewajibkan penutupan aurat dalam shalat. Bahkan menutup aurat adalah wajib dalam kondisi apapun, walaupun seseorang sendirian. Allah SWT juga memerintahkan para hamba-Nya untuk makan dan minum, dan melarang mereka berlebihan. Maka, tidak ada kezuhudan dalam hal makanan dan minuman, apalagi meninggalkannya sama sekali karena bisa membunuh diri sendiri yang menyebabkannya termasuk ahli neraka sebagaimana yang dinyatakan didalam hadits-hadits yang shahih.

Sementara itu, orang yang menyedikitkan makan dan minum akan melemahkan tubuhnya, sehingga akibatnya akan melemahkannya dalam melaksanakan ketaatan yang diwajibkan. Kemudian orang yang kikir juga menyelisihi apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Dan orang yang berlebihan juga berarti menyelisihi apa yang disyariatkan Allah kepada hambanya.

⁵ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kasir jilid 3*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hlm.465-468

Diantara sikap berlebihan adalah makan bukan karena kebutuhan dan dilakukan pada waktu kenyang.⁶

Selanjutnya, menurut Qurasy Shihab ayat di atas memerintahkan manusia untuk memakai pakaian yang indah maksud pakaian yang indah ialah tidak harus baru namun pakaian yang indah disini minimal yang menutup aurat karena membuka aurat pasti buruk. Lakukan itu setiap memasuki dan berada di masjid, baik masjid dalam arti bangunan khusus maupun dalam pengertian yang luas yakni persada bumi ini. ayat ini juga memerintahkan untuk makan dan minum secara tidak berlebih-lebihan, kriteria makanan dalam ayat ini ialah makanan yang halal, enak, bermanfaat, bergizi serta berdampak baik.

Sedangkan, kriteria minuman dalam ayat ini ialah apa saja minuman yang disukai selama tidak memabukkan dan juga tidak mengganggu kesehatan. lalu tidak berlebih-lebihan dalam ayat ini bukan hanya dalam hal makan dan minum saja namun dalam segala hal sekalipun itu beribadah karena dalam ayat ini juga disebutkan bahwa allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan, allah tidak melimpahkan rahmat dan ganjaran bagi orang yang berlebih-lebihan dalam hal apapun.

Menurut para ulama perintah makan dan minum secara tidak berlebih-lebihan atau tidak melampaui batas merupakan salah satu prinsip yang diletakkan agama yang berkenaan dengan kesehatan dan telah diakui pula oleh para ilmuan terlepas pandangan hidup dan agama mereka. tuntunan makan dan minum harus di sesuaikan dengan kondisi tubuh setiap orang, bisa jadi untuk orang pertama itu berlebihan sedangkan untuk orang kedua atau seterusnya itu pas atau bahkan kurang. atas

⁶ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*,(Jakarta: Pustaka Azzam, 2010),hlm.

dasar itu para ulama mengatakan bahwa ayat itu mengajarkan sikap proporsional dalam makan dan minum.⁷

Dari berbagai penjelasan para ulama di atas menyebutkan beberapa variabel moral dalam berkonsumsi, diantaranya; konsumsi atas alasan dan pada barang-barang yang baik (halal), berhemat, tidak bermewah-mewah, menjauhi hutang, menjauhi kebakhilan dan kekikiran. Dalam membelanjakan sesuatu itu dilarang berlebih-lebihan harus menyesuaikan dengan kebutuhan bukan keinginan. karena sering kali manusia dalam hal konsumsi lebih memperhatikan keinginan bukan kebutuhan. Apabila manusia menyesuaikan dengan kebutuhan maka bisa berhemat sehingga tidak berlebih-lebihan, sedangkan jika mengikuti keinginan maka bisa jadi pengeluaran akan membengkak sehingga tidak memiliki cadangan uang untuk kedepannya padahal keinginan itu berasal dari hawa nafsu yang tidak mungkin ada puasnya. Sebagaimana sabda nabi yang diriwayatkan al Nasai, berikut ini:

عَنْ عَمْرِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ جَدِّهِ قَلَّ : قَلَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلُوا
وَتَصَدَّقُوا فِي غَيْرِ إِسْرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ (رواه النَّسَائِيُّ)

Dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda ;makan dan minumlah, bersedekahlah serta berpakaianlah dengan tidak berlebihan dan tidak sombong, “ (HR. Nasa’i)

Oleh karena itu, Islam melihat aktifitas ekonomi adalah salah satu cara untuk menumpulkan pahala menuju *falah* (kebahagiaan dunia dan akherat). Dalam perilaku konsumsipun tak terlepas dari perspektif tersebut. Motif berkonsumsi dalam Islam pada

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah cetakan 1* (Ciputat: Lentera Hati, 2002), hlm. 75-76

dasarnya adalah *mashlahah* (*public interest or general human good*)⁸, kebutuhan dan kewajiban.

Jadi dapat saja disimpulkan bahwa aktifitas konsumsi merupakan salah satu aktifitas ekonomi manusia yang juga bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah SWT dalam rangka mendapatkan kemenangan, kedamaian dan kesejahteraan akherat (*falah*). Baik ia membelanjakan uang atau pendapatannya untuk keperluan dirinya maupun untuk amal shaleh bagi manusia selain dirinya, aktifitas berkonsumsi seseorang tetap bertujuan untuk menumpulkan *credit point* dari Allah SWT.

Sedangkan pada perspektif konvensional, aktifitas konsumsi seseorang sangat erat kaitannya dengan pemaksimalan kepuasan (*utility*). Sir John R. Hicks⁹ memberikan penjelasan tentang konsumsi ini menggunakan parameter kepuasan melalui konsep kepuasan (*utility*) yang tergambar dalam kurva *indifference* (tingkat kepuasan yang sama). Hicks mengungkapkan bahwa individu berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktifitas konsumsi pada tingkat kepuasan yang maksimal menggunakan tingkat pendapatannya (*income* sebagai *budget constraint*).

⁸ Mashlahah secara bahasa berarti kebergunaan (*utility*) atau kesejahteraan (*welfare*), yang oleh Abu Hamid Al Ghazali (505 H/1111 M) dan Abu Ishaq Al Shatibi (790 H/1388 M) masalah (*plural of Mashlahah*) dibagi menjadi tiga kategori; esensial (*essential/daruriyah*), pelengkap (*complementary/hajiyah*) dan keinginan (*desirable/tahsiniyah*). Dan tugas negaralah yang memastikan kemashlahatan kategori pertama dari masyarakat itu terpenuhi dengan baik. Lihat Muhammad Akram Khan, "The Role of Government in the Economy," *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 14, No. 2, 1997, p. 157.

⁹ Lihat Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi*, Rajawali Press Jakarta, 2002.

B A B



**EKONOMI
BERKEADILAN DAN
TANGGUNG JAWAB
SOSIAL**

Perubahan sosial ekonomi merupakan fakta yang tidak dapat dibantah. Perubahan ini menyangkut individu dan institusi-institusi yang melingkupi individu dalam bidang social ekonomi tersebut. Evolusi, transformasi, revolusi merupakan jenis-jenis perubahan social. Bagaimanakah perubahan sosial yang diinginkan oleh al-Qur'an. QS ar-Ra'd(13): 11 dan al-Anfal(8): 53 memperlihatkan peranan manusia sebagai subyek perubahan social yang dominan. Suatu perubahan social yang diarahkan dari satu kondisi yang kurang baik menuju kondisi yang baik, dari kondisi yang baik menuju kondisi yang lebih baik dan seterusnya. Pandangan seperti ini dapat disebut sebagai transformasi social.

Dalam al-Qur'an pesan-pesan tranformasi social banyak sekali ditemukan. Diantaranya adalah perintah dakwah, perintah hijrah, perintah menjadi umat yang terbaik dan lain-lain. Hemat penulis, al-Qur'an memberikan pesan kepada manusia untuk melakukan suatu evolusi kritis dalam upaya melakukan transformasi social ke arah suatu tatanan social-ekonomi yang diinginkan al-Qur'an. Suatu tatanan yang bercirikan produksi optimum, keadilan distribusi, tanggung jawab social yang adil untuk mewujudkan kesejahteraan bersama dan persaudaraan sesama.

Adapun Tanggung Jawab social yang dimaksud dalam konteks bahasan ini adalah bagaimana pola pertanggung-jawaban kita sebagai makhluk social terhadap sesama. Walaupun sesama pada umumnya dipahami secara luas meliputi hubungan dengan binatang dan alam sekalipun, namun di sini dibatasi dalam konteks hubungan kemanusiaan, kemasyarakatan hingga kebangsaan.

Secara nyata eksistensi kita sebagai makhluk social adalah jelas dan tegas. Bukti hal ini adalah bahwa untuk memenuhi kebutuhan kita seperti makan sekalipun ternyata tidak dapat

dipenuhi oleh individu secara personal semata-mata. Dalam bahasa Quraisy Shihab dengan berdasar pada surat al-Alaq(96):2. *Manusia diciptakan dari ('alaq), segumpal daging yang bergantung (di dinding rahim).* Dari kenyataan mendasar seperti itulah, maka manusia tidak dapat hidup sendiri. Bagaimanakah al-Qur'an memaparkan persoalan ini. Untuk mengungkap persoalan ini paling tidak dapat ditelusuri dari al-qur'an dengan menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut, pertama dalam Q.S Al-Israa':35, berikut ini:

﴿ ٣٥ ﴾ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلَّمْتُمْ بِالنِّسَابِ الْمُسْتَقِيمَ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar”, Yakni tanpa melakukan kecurangan. Dan janganlah kalian mengurangi timbangan orang lain. *وَرُنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ* “dan timbanglah dengan neraca.” Ada yang membaca dengan mengkasrahkan huruf tersebut yaitu pada kata al-Qisthas yang berarti mizan atau timbangan. Menurut bahasa romawi kata itu berarti keadilan. Dan dalam firman-nya *الْمُسْتَقِيمِ* “yang benar” yaitu yang tidak terdapat kebengkokan dan penyimpangan. *ذَٰلِكَ خَيْرٌ* “itulah yang lebih baik,” bagi kalian dalam kehidupan dan akhirat kalian. Oleh karena itu Allah SWT berfirman: *وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا* “dan lebih baik akibatnya” yaitu tempat kembali di alam akhirat kalian.¹

Takwil ayat tersebut menurut al Thabari adalah sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama bagimu

¹ 'Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hal. 310

dan lebih baik akibatnya”.Maksud ayat ini adalah Allah menetapkan agar apabila kalian menakar untuk manusia, maka sempurnakanlah hak mereka sebelum kalian, dan janganlah merugikan mereka. *وَرٰزُواْ بِالْقِسْطِ سِ الْمُسْتَقِيْمِ* “dan timbanglah dengan neraca yang benar”. Maksudnya adalah Allah memerintahkan agar kalian menimbang dengan timbangan yang lurus, yaitu adil, tidak bengkok, tidak berat sebelah, dan tidak ada unsur penipuan.

Maksud firman allah *ذٰلِكَ خَيْرٌ* “itulah yang lebih utama” yaitu tindakan kalian menyempurnakan takaran, wahai manusia dan cara menimbang kalian secara adil bagi orang lain lebih baik bagi kalian dari pada mengurangnya dan menzalimi mereka. Sedangkan maksud firman allah *وَأَحْسَنُ تَأْوِيْلًا* “dan lebih baik akibatnya” adalah lebih baik imbasnya bagi kalian, dan lebih memperbagus perbuatan kalian, karena Allah meridhainya untuk kalian sehingga dia membalasnya dengan kebaikan.²

Allah memerintahkan kepada umat Islam agar menyempurnakan takaran bila menakar barang dagangan. Maksudnya ialah pada waktu menakar barang hendaknya dilakukan dengan setepat-tepatnya dan secermat-cermatnya. Oleh karena itu, seseorang yang menakar barang dagangan yang akan diserahkan kepada orang lain sesudah dijual tidak boleh dikurangi takarannya karena merugikan orang lain. Demikian pula kalau seseorang menakar barang dagangan orang lain yang akan ia terima sesudah dibeli, tidak boleh dilebihkan karena juga merugikan orang lain.

Allah SWT juga memerintahkan kepada mereka agar menimbang barang dengan neraca (timbangan) yang benar dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Neraca yang benar ialah

² Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* jilid 16, (Jakarta: Pustaka Azzam,2009), hal. 672-675

neraca yang dibuat seteliti mungkin, sehingga dapat memberi kepercayaan kepada orang yang melakukan jual beli, dan tidak memungkinkan terjadinya penambahan dan pengurangan secara curang. Mengurangi atau melebihkan takaran dan timbangan karena perbuatan tersebut akan merugikan orang lain, modal kejujuran, dan menghancurkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya.³

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan para pedagang, pengguna timbangan, dan pengguna takaran agar memberikan hak secara penuh dalam timbangan dan takaran mereka. Dengan demikian, wajib hukumnya memenuhi takaran dan menepati timbangan tanpa pengurangan, serta mengambil hak dengan adil tanpa kesewenang-wenangan atau tambahan. Jika pedagang menimbang atau menakar untuk orang lain, maka dia tidak boleh mengurangi timbangan dan takaran. Dan jika seseorang menakar untuk dirinya sendiri atau menimbang, maka dia tidak boleh menambahkan pada takaran atau timbangan, dan dalam hal ini dia tidak dilarang mengurangi haknya sendiri, karena kesudahan dari keadilan pada takaran dan timbangan lebih baik bagi manusia dalam agama dan dunia dalam kehidupan dan hari akhir, lebih bagus dan lebih berguna kesudahan dan akibatnya di akhirat.

Dengan demikian, tidak ada tuduhan dan kecurigaan terhadap tindak pengkhianatan atau penyiksaan atau hukuman pada hari Kiamat. Manusia didorong untuk menyukai muamalah dengan orang-orang yang berlaku adil dan lurus serta memberikan apresiasi kepada mereka, sehingga pelanggan mereka menjadi banyak, reputasi mereka pun menjadi baik, dan orang-orang menerima mereka, ini lebih baik dari pada pengurangan yang tidak diberkahi oleh Allah, atau tambahan yang zalim yang tidak

³ Jumadal Ula, *AL-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hal. 477-478

ada kebaikan padanya. Tujuan dari takaran dan timbangan adalah untuk memenuhi hak yang sebenarnya. Namun tidak masalah bila terdapat selisih yang sepele atau sedikit atau tidak disengaja, tidak ada dosa dalam hal ini.⁴

Menyempurnakan takaran dan jujur dalam timbangan merupakan amanat dalam pergaulan dan bukti kesucian dalam hati nurani. Dengan amanat dan kebersihan hati inilah, pergaulan ditengah masyarakat menjadi baik dan akan tumbuh rasa saling percaya diantara mereka. Sehingga akan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan, *"Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* Kehidupan yang baik di dunia dan tempat yang mulia di akhirat.

Sifat rakus *dengan* mengurangi takaran dan timbangan adalah bukti adanya moralitas yang kotor dan hina, selain merupakan penipuan dan pengkhianatan dalam pergaulan, yang akan merongrong rasa saling mempercayai. Lalu, berlanjut dengan kebangkrutan ekonomi dan minimnya keberkahan pada masyarakat secara keseluruhan. Kondisi ini terjadi karena berasal dari perilaku individu, karena mengira bahwa mereka bisa mendapatkan keuntungan dengan mengurangi takaran atau timbangan. Padahal, keuntungan hanya pada tampak luarnya saja dan bersifat sementara. Sedangkan, kerugian yang lebih besar ditengah masyarakat akan menimpa semua orang sesudah jangka waktu tertentu.

Kenyataan ini sangat dipahami oleh para pengamat yang jeli di dunia bisnis dan mereka mau mempraktikkan pemahamannya itu. Sekalipun bukan karena dorongan moral dan bukan juga atas dasar motivasi agama mereka memahami hal itu, tetapi mereka memahaminya atas dasar pengalaman pasar dan dunia bisnis semata. Sungguh sangat berbeda antara orang komitmen dengan

⁴ Wahbah az-Zuhaili.. *Tafsir Al-Wasith*. (Jakarta: Gema Insani, 2012).

memahami takaran dan timbangan atas dasar pertimbangan bisnis belaka, dengan orang yang melakukannya atas dasar keyakinan ideologis.

Orang yang melakukannya atas dasar keyakinan ideologis, ia akan mendapatkan keuntungan dibidang bisnis. Dan lebih dari itu ia akan mendapatkan kejernihan hati sekaligus ia berhasil mengantarkan kegiatan bisnisnya kepada horizon yang lebih tinggi dari sekedar keduniaan belaka. Ia juga sukses mempersepsikan secara lebh luas tentang urusan kehidupan ini, dan mampu merasakan nikmatnya hidup dibawah nuansa akidah yang benar. Begitulah Islam didalam mengantarkan seseorang kepada target-target kehidupan praktis. Ia berjalan dibawah ufuk yang penuh dengan gemerlapnya cahaya, dan dengan nuansa pandang yang lebih jauh kemas depan serta ruang lingkup yang jauh lebih luas.⁵

Adapun Tanggungjawab sosial merupakan bentuk kewajiban organisasi yang tidak hanya menyediakan berbagai kebutuhan barang dan jasa yang baik bagi masyarakat, akan tetapi juga turut serta dalam mempertahankan kualitas lingkungan social serta memberikan kontribusi yang positif bagi kesejahteraan bagi masyarakat.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya dijalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui." (Q.S Al-Baqarah : 261)

⁵ Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 256

Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah sama dengan menanam satu bibit yang kemudian tumbuh menjadi tujuh tangkai, dan tiap- tiap tangkai berbuah seratus biji. Orang-orang yang menafkahkan hartanya untuk mencari keridhaan Allah dan kebaikan pahalanya dengan meninggikan kalimat-Nya, membahagiakan tanah air dan penduduknya, adalah sama dengan satu bibit tanaman yang paling baik (berkualitas) yang ditanam di tanah yang paling subur, lalu menghasilkan 700 kali lipat.

Tanaman padi, misalnya, yang kemungkinan dari satu bibit (satu bulir) setelah ditanam menghasilkan 700 bulir gabah atau lebih banyak lagi telah pernah disaksikan oleh ahli tanaman. Maka contoh yang diberikan dalam ayat al-Qur'an bukanlah hal yang mustahil adanya. *وَلَهُ يَدَاعِفُ لِمَيْشَاءُ* kepada siapa yang dikehendaki Dan Allah melipatgandakannya . Allah melipatgandakan yang demikian itu dengan tidak ada batasan maksimalnya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Mengeluarkan harta di jalan Allah -baik yang bersifat wajib atau sunnat- untuk soal-soal kebajikan, memerangi kebodohan, kemiskinan dan penyakit, menyebarkan agama, dan memajukan ilmu pengetahuan merupakan hal yang dituntut oleh agama dan harus terus digerakkan.

Inilah sebabnya, al-Qur'an memperbincangkan masalah infak di beberapa tempat dalam berbagai tema, di antaranya disertai perumpamaan, ancaman (tarhib) ataupun rangsangan pahala (targhib) *وَلَهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ* "Allah itu Maha Luas keutamaan-Nya lagi Maha Mengetahui." Keutamaan Allah tidak terhingga (tak bisa diukur) dan pemberian-Nya tidak terbatas, sebab Allah Maha Luas, Maha Kaya, dan Maha Pemurah. Selain itu Maha Mengetahui siapa yang berhak menerima pemberian berlipat-ganda, semisal orang yang menafkahkan hartanya untuk

meninggikan (menegakkan) kebenaran, mendidik rakyat untuk berakhlak yang mulia, teguh memegang agama, yang membawa mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Keutamaan yang besar dalam soal ini diberikan kepada orang-orang yang mendahului berbuat kebajikan yang meletakkan sendi bagi amal saleh. Merekalah orang yang memperoleh pahala dari usaha (amalan) yang dilakukannya dan pahala dari orang yang meneladaninya.⁶

Abu Ja'far berkata: "Para penakwil berselisih pendapat tentang penakwilan firman-Nya: "Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki", sebagian mereka berpendapat: Allah akan melipatgandakan pahala kebaikan dari hamba-Nya yang Dia kehendaki, Allah menjanjikan akan memberikan kepada orang yang membelanjakan hartanya di jalan-Nya kelipatan satu berbanding tujuh ratus. Adapun orang yang membelanjakan hartanya bukan di jalan Allah maka tidak berkurang kelipatan satu berbanding tujuh ratus sebagaimana yang Dia janjikan.

Abu Ja'far berkata: "Penakwilan yang paling tepat firman Nya: "Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki" Allah Ta'ala melipat gandakan tujuh ratus kali sampai kelipatan yang tidak terhingga bagi siapa saja yang Dia kehendaki, orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah Karena Allah tidak menyebutkan kelipatan ganjaran bagi siapa saia yang membelanjakan hartanya bukan di jalan Allah, maka kami memaknai kelipatan yang Allah janjikan pada ayat ini sama dengan kelipatan balasan atas orang yang beramal dan berinfaq bukan di jalan-Nya".⁷

⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur jilid 1*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal 464

⁷ Muhammad Abu Ja'far bin Karir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 4*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008). hal 599-600

Dalam tafsir al Wasith dijelaskan bahwa penggambaran materiil dan indrawi tentang pahala, tambahan, dan balasan infak di jalan Allah, menunjukkan bahwa balasan yang diberikan mencapai tujuh ratus kali lipat. Dan Allah melipatgandakan balasan bagi orang yang Dia kehendaki hingga berkali-kali lipat, sebab Dia adalah Tuhan Yang Maha luas karunia-Nya, Mahamulia, dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Ayat ini menjelaskan tentang infak tathawwu: Dan jalan Allah itu banyak, mencakup seluruh bentuk ketaatan dan aktivitas yang manfaatnya kembali kepada kaum Muslimin dan agama Islam. Yang paling masyhur dan paling agung adalah jihad dengan tujuan agar kalimat Allah semata yang tinggi.

Di antara adab-adab infak terpenting yakni berinjak dengan sembunyi-sembunyi di mana pelakunya hanya mengharap ridha Allah, bukan karena riya, nama baik, atau ketenaran. Di antara adab infak yang menjadikan pelakunya berhak atas dilipatgandakannya pahala seperti tersebut ialah infak milik orang yang tidak mengikuti infaknya dengan tindakan menyebutkan dan menyakiti (perasaan penerimanya). Dialah orang yang hanya menginginkan ridha Allah dan mengharapkan pahala-Nya. Allah SWT berfirman.⁸

Menurut sayyid quthub, makna yang terbayang dalam hati mengenai pernyataan kalimat ini ialah adanya penghitungan dengan melipatgandakan sebutir benih menjadi tujuh ratus butir. Sedangkan, pemandangan hidup yang dipaparkan dalam kalimat ini lebih luas dan lebih indah daripada aktivitas penghitungan ini, lebih meresap dalam perasaan, dan lebih mengesankan dalam jiwa. Pemandangan tentang kehidupan yang berkembang, pemandangan alam yang hidup, pemandangan tentang tanaman yang membuahkan hasil dan pemandangan yang mengagumkan

⁸ Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Wasith Jilid 1*. (Jakarta: Gema Insani, 2012), Hal. 136

dalam dunia tumbuh-tumbuhan, yaitu sebatang ranting (padi) yang memuat tujuh bulir, dan tiap-tiap bulir memuat seratus butir.

Parade kehidupan yang tumbuh berkembang dan memberikan hasil yang demikian ini akan me ngarahkan hati manusia untuk gemar berkorban dan memberikan infak. Infak itu bukannya memberi melainkan mengambil, tidak mengurangi melainkan menambah. Gelombang pemberian dan perkembangan itu terus berjalan di jalannya, lalu melipatkan perasaan yang terpesona oleh pemandangan tentang tanaman dan hasilnya itu. Allah melipatgandakan pahala bagi siapa yang dikehendaki-Nya, melipat- gandakannya tanpa perhitungan dan hisab. Melipat- gandakan rezeki-Nya yang tidak ada seorang pun mengetahui batas-batasnya, melipatgandakan rahmat- Nya yang tidak seorang pun mengetahui jangkauan ukurannya.⁹

Penggambaran seperti yang terdapat dalam ayat ini lebih baik, daripada dikatakan secara langsung bahwa “benih yang sebutir itu akan menghasilkan 700 butir”. Sebab penggambaran yang terdapat dalam ayat tadi memberikan kesan bahwa amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang senantiasa berkembang dan ditumbuhkan oleh Tuhan sedemikian rupa, sehingga menjadi keuntungan yang berlipat ganda bagi orang yang melakukannya, seperti tumbuh kembangnya tanaman yang ditanam oleh seseorang pada tanah yang subur untuk keuntungan penanamnya.

Banyak riwayat yang berasal dari Rasulullah saw yang menggambarkan keberuntungan orang-orang yang menafkahkan harta bendanya di jalan Allah, untuk memperoleh keridaan-Nya dan untuk menjunjung tinggi agama-Nya. Pada akhir ayat ini

⁹ Sayyid Syahid Qutub. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1.*(Jakarta: Gema Insani Press, 2000). hal 360.

disebutkan dua sifat di antara sifat-sifat-Nya, yaitu Mahaluas dan Maha Mengetahui. Maksudnya, Allah Mahaluas rahmat-Nya kepada hamba-Nya; karunia-Nya tidak terhitung jumlahnya. Dia Maha Mengetahui siapakah di antara hamba-hamba-Nya yang patut diberi pahala yang berlipat-ganda, yaitu mereka yang suka menafkahkan harta bendanya untuk kepentingan umum, untuk menegakkan kebenaran, dan untuk kepentingan pendidikan bangsa dan agama, serta keutamaan-keutamaan yang akan membawa bangsa kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Apabila nafkah-nafkah semacam itu telah menampakkan hasilnya untuk kekuatan agama dan kebahagiaan bangsa, maka orang yang memberi nafkah itu pun akan dapat pula menikmatinya baik di dunia atau di akhirat nanti.

Ajaran Islam mengenai infak sangat tinggi nilainya. Selain mengikis sifat-sifat yang tidak baik seperti kikir dan mementingkan diri sendiri, infak juga menimbulkan kesadaran sosial yang mendalam, bahwa manusia senantiasa saling membutuhkan, dan seseorang tidak akan dapat hidup seorang diri. Sebab itu harus ada sifat gotong-royong dan saling memberi sehingga jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin dapat ditiadakan, persaudaraan dapat dipupuk dengan hubungan yang lebih akrab.

Menafkahkan harta di jalan Allah, baik yang wajib seperti zakat, maupun yang sunah seperti sedekah yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat, untuk memberantas penyakit kemiskinan dan kebodohan, untuk penyiaran agama Islam dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan adalah sangat dituntut oleh agama, dan sangat dianjurkan oleh syara'. Sebab itu, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan masalah ini, serta memberikan dorongan yang kuat dan memberikan perumpamaan yang menggambarkan bagaimana beruntungnya orang yang

suka berinfak dan betapa malangnya orang yang tidak mau menafkahkan hartanya.¹⁰

al-Qur'an seringkali memposisikan kaum kerabat sebagai yang harus dipentingkan, baik dalam urusan material maupun immaterial. Dengan demikian kata kunci kaum kerabat dapat dijadikan pijakan untuk membahas persoalan ini. Apakah yang dimaksud kaum kerabat itu, apakah hanya terbatas kerabat dari hubungan darah. Dari kata kunci *al-qurba* saja, tanpa menghitung kata-kata derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebagai 16 kali. Periksa misalnya 2: 83, 177, 4: 8, 36 (disebut 2x), 5:106, 6: 152, 8: 41, 9: 113, 16: 90, 17: 26, 30: 38, 35: 18, 42: 23, 59: 7.

Dalam al-Qur'an orang-orang miskin, Ibnu Sabil, tetangga menempati posisi penting yang harus mendapatkan perlakuan khusus dari kita. Bahkan seringkali disandingkan dengan kewajiban kita berbakti pada orang tua kandung. Lihat misalnya 2: 83, Dalam surat al-Balad (90): 14-16 ditegaskan memberi makan orang miskin, kerabat sama dengan memerdekakan hamba sahaya. Memerdekakan hamba sahaya pada masa lalu merupakan pekerjaan sulit untuk dilakukan, mahal harganya dan beresiko. Orang-orang miskin dan atau mustad'afin merupakan kekasih Allah dan Rasulnya. Dengan dasar ini maka, orang yang mencintai orang miskin sama dengan mencintai Allah dan Rasulnya.

Dari asumsi-asumsi ini kiranya dapat diperluas lagi baik melalui penelusuran ayat-per ayat maupun berbagai ungkapan yang mempunyai kemiripan dengan tema pokok mengenai tanggung jawab sosial. Pada dasarnya keseimbangan yang diinginkan dalam mekanisme perekonomian Islam bukan hanya terjadi pada ekonomi secara fisik, tapi juga keseimbangan social

¹⁰ Jumadal Ula. 2009. *Departemen Agama Jilid 1*. (Jakarta: Departemen Agama RI). Hal 392-393

diantara para pelaku ekonominya. Instrumen-instrumen ekonomi Islam yang ada dalam memperlancar transaksi ekonomi, memiliki karakteristik keadilan yang begitu kuat, yang secara dominan menentukan keseimbangan social dari para pemakai-pemakainya (pelaku ekonomi). Instrumen dan aturan syariat serta pengawasan yang ada dalam pasar mampu mengeliminasi implikasi-implikasi negatif, seperti menimbulkan ketidakadilan, eksploitasi dan lain sebagainya.

B A B



**MENELADANI
DOKTRIN EKONOMI
NABI SYU'AIB DAN
NABI YUSUF**

Al Qur'an merupakan pedoman kehidupan bagi umat Islam. Segala hal yang menjadi kebutuhan umat telah diatur dalam Al Qur'an termasuk ekonomi. Ayat-ayat yang secara jelas menyinggung soal ekonomi adalah ayat tentang larangan riba. Selain itu Allah juga mencontohkan dari bagaimana nabi-nabi dulu melakukan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu kami akan membahas tentang doktrin ekonomi nabi Syuaib dan nabi Yusuf.

Pada masa Nabi Syu'aib, beliau memberikan doktrin tauhid, keadilan sosial, dan etika dalam bisnis serta pandangan hidup kaum Madyan (bangsanya). Sedangkan pada masa Nabi Yusuf, beliau memberikan doktrin ekonomi kepada masyarakatnya yang pada saat itu mengalami krisis ekonomi. Diantaranya yaitu Nabi Yusuf melakukan penyuluhan untuk menabung hasil panen pada saat Mesir mengalami masa subur, kemudian Nabi Yusuf juga mengajak masyarakat untuk mengendalikan tingkat konsumsi pada saat itu.¹

Doktrin Ekonomi Nabi Syu'aib

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلٰهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُضُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرٰكُمْ بِمَخِيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيْطٍ

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan

¹ Aunur Rofiq, "Doktrin Ekonomi Nabi Syu'aib dan Kaum Madyan dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik-Komparatif", (Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), hal.5.

timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman.”²

Dalam tafsir *Muyassar* ayat tersebut menjelaskan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kaummu, dan Nabi Syuaib memerintahkan kaumnya untuk senantiasa hanya menyembah kepada Allah dan tiada Tuhan selain Allah yang pantas disembah. Kebenaran dakwah Nabi Syuaib merupakan bukti nyata dari Tuhan untuk selalu memenuhi hak orang lain dan tidak berbuat dzalim terhadap orang lain dengan mengurangi takaran dan timbangan. Dan janganlah berbuat kekafiran dengan merusak muka bumi ini yang telah diperbaiki oleh Nabi. Apa yang diperintahkan Nabi merupakan kebaikan dunia dan akhirat bagi kaumnya. Maka percayailah dengan menjalankan perintah syariat Allah.³

Sedangkan dalam tafsir *al-Misbah* diterangkan Allah juga telah mengutus kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'ayb. Ia berkata, “Menyembahlah kalian hanya kepada Allah. Tidak ada tuhan selain Dia. Telah datang untuk kalian bukti-bukti yang menjelaskan kebenaran dari Tuhan sebagai penguat risalah yang aku bawa. Pesan-pesan Tuhan kalian agar selalu mengadakan perbaikan antar sesama dan selalu berlaku adil juga telah datang. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dalam jual beli kalian. Jangan membuat kerusakan di muka bumi yang baik ini dengan merusak tanaman atau lainnya, serta memutuskan tali persudaraan. Yang demikian itu lebih baik jika kalian betul-betul beriman kepada Allah dan kebenaran yang nyata.”⁴

² *Q.S. Al-Araf: 7/85.*

³ HikmatBasyir, dkk,*At-Tafsir al-Muyassar*, Jilid 1, (Jakarta: DarulHaq, 2016) hlm. 481-482.

⁴ M. QuraishShihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.5, (Jakarta: LenteraHati, 2002) hlm. 168-169.

Selanjutnya, Ibnu Katsir mengemukakan bahwa kata Madyan pada surat tersebut adalah sebutan yang digunakan untuk menyebut suatu kabilah atau kota yang terletak didekat Ma'an dari jalan al-Hijaz. Firman Allah Swt, "*Ia (Syuaib) berkata : "Hai kaumku, beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tidak ada ilah (yang haq) bagimu selain-Nya."* Firman Allah tersebut merupakan seruan dakwah yang telah disampaikan setiap Rasul, termasuk nabi Syuaib As. "*Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu."* Maksudnya ialah, Allah telah menunjukkan berbagai macam bukti kebenaran yang telah disampaikan kepada kalian. Dan Allah juga telah memerintahkan kepada kalian dalam berhubungan kepada orang lain, yakni janganlah kalian mengurangi timbangan atau takaran kalian yang menjadi hak milik orang lain agar kalian tidak merugikan orang lain. Maksudnya, janganlah kalian mengkhianati dan mengambil harta orang lain dengan cara mengurangi timbangan atau takaran orang lain tanpa sepengetahuannya.⁵

Sementara itu, dalam tafsir Departemen Agama menceritakan bahwa ayat ini bercerita tentang bagaimana kaum Madyan (kaum Nabi Syu'aib) mempersekutukan Allah dan mereka juga tidak merasa bersyukur atas nikmat yang diberi Allah. Sikap yang dimiliki mereka sangatlah buruk, dikehidupan mereka juga penuh dengan penipuan disetiap kegiatannya, mulai dari kegiatan tukar-menukar sampai timbang-menimbang. Ada sebuah cerita mengatakan bahwa jika ada orang yang asalnya bukan dari wilayah itu (wilayah kaum madyan) datang ke tempat mereka, maka mereka akan bersama-sama melakukan tipuan kepada orang lain tersebut. Mereka sepakat bahwa jika ada orang lain yang asalnya bukan dari wilayah dari mereka,

⁵ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsie*, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008) hlm. 524.

maka mereka akan menipu orang tersebut dengan mengatakan bahwa uang yang mereka bawa adalah uang palsu, maka mereka akan menukar nilai uang tersebut menjadi lebih rendah. Dengan demikian Allah mengutus Nabi Syu'aib melalui kaum ini agar Nabi Syu'aib dapat menunjukkan kebenaran dan kejujuran yang harus dilakukan serta agar mereka meninggalkan kecurangan-kecurangan dalam timbangan dan takaran.⁶

Di sisi lain dalam tafsir al-Azar juga dijelaskan bahwa Nabi Syuaib telah diperintahkan Allah untuk memberi keterangan (bayyinah) pada mereka melalui surat ini. Bayyinah atau bisa dikatakan mukjizat. Nabi Syuaib telah menerangkan terlebih dahulu suatu musibah atau bahaya yang akan mengancam mereka. Bahaya tersebut tidak akan datang kepada mereka apabila mereka kembali pada jalan yang benar. Yaitu mereka harus selalu mengingat Allah Yang Maha Esa dan mengubah sifat curang yang ada pada diri mereka, seperti mengurangi sukatan atau timbangan. Demi mendapat keuntungan mereka rela menyediakan dua sukat yang sukat pembeli isinya lebih sedikit. Mereka melakukan kecurangan pada tempat dia membeli dan pada tempat saat dia menjualkannya kembali. Begitupula pada timbangan, mereka juga akan berbuat kecurangan pula. Hal demikian sama saja dengan mereka mengambil hak milik orang lain untuk mendapatkan keuntungannya sendiri. Ekonomi mereka tidak dilakukan dengan kejujuran, melainkan dengan menipu serta merugikan kepada orang lain.⁷

Keterkaitan antara Quran surat al-a'raf ayat 85 dengan kondisi saat ini adalah perintah untuk memberikan jumlah timbangan atau takaran yang tepat sesuai dengan harga yang

⁶ Departemen Agama R, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Departemen Agama, 2009) hlm. 397.

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok : Gemalnsani, 2015), Hlm469.

telah dibayarkan. Mengurangi timbangan ini sama halnya dengan mencuri atau mengambil hak milik pembeli karena mereka seharusnya mendapatkan barang sejumlah sekian kilo dengan pedagang yang culas mereka mendapat barang yang tidak sebanyak yang seharusnya mereka dapatkan. tindakan mencuri atau mengambil hak orang lain secara tegas telah dilarang dalam Alquran maupun hadis.

Bahkan dalam suatu riwayat diceritakan bahwa ada seorang pemuda yang hendak pulang ke rumah setelah makan bersama di rumah temannya. Di perjalanan pemuda tersebut menyadari sisa makanan tersangkut di giginya kemudian dia melewati sebuah gubuk tua di mana di gubuk tersebut tinggal seorang nenek. Pemuda itu kemudian mengambil sepotong lidi kecil dari gubuk itu untuk mengambil sisa makanan yang tersangkut di giginya. Setelah beberapa hari kemudian pemuda itu merasa bahwa doanya tidak didengar oleh Allah subhanahu wa ta'ala kemudian dia bertemu Rasulullah dan menanyakan perihal tersebut dan Rasulullah kemudian mengatakan bahwa pemuda tersebut doanya tidak diterima selama 40 hari karena telah mengambil lidi dari gubuk tua yang di dalamnya tinggal seorang nenek dan anak-anak cucunya.

Dalam riwayat lain menceritakan tentang seorang pemuda ahli ibadah yang doanya selalu didengar dan diterima oleh Allah subhanahu wa ta'ala apapun yang ia inginkan selalu dikabulkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Suatu hari dari perjalanan dari Mekah menuju Madinah pemuda tersebut mampir di sebuah pasar Dania membeli kurma dari seorang penjual tua ketika kurma itu ditimbang ada satu yang jatuh ke meja karena pemuda tadi mengira bahwa kurma itu adalah bagian dari apa yang ditimbang kemudian ia mengambil lalu memakannya di tempat itu juga tanpa meminta izin dari si penjual. Setelah beberapa hari

kemudian dia sampai di Madinah lalu salat di masjid pemuda tadi mendengar percakapan dua orang malaikat di belakangnya. Kedua malaikat itu mengatakan bahwa pemuda tersebut saat ini doanya tidak lagi didengar oleh Allah dan pintanya tidak lagi akan dikabulkan. Kemudian salah satu malaikat itu berkata hal tersebut karena ia telah memakan sebutir kurma dari seorang pedagang tua di mana pedagang tersebut belum memberikan keridhoan atas kurma yang ia makan tadi.

Singkat cerita si pemuda itu diminta untuk menemui pedagang tua di pasar yang ia membeli kurma tadi akan tetapi di pasar itu pedagang tua tadi sudah tidak ada lagi dan ada pedagang yang masih muda. lalu pemuda tadi bertanya pada pedagang itu kemarin ia membeli kurma di tempat tersebut dari seorang pedagang tua kemudian ia bercerita bahwa tanpa sengaja ia mengambil kurma yang jatuh di meja lalu dimakannya di tempat itu juga ia meminta keridhaan dari si pedagang tua itu atas kurma yang ia makan lalu si pedagang muda tadi berkata pada pemuda itu tau bahwa orang yang pedagang kurma yang tua itu adalah ayahnya dan sekarang ia telah meninggal. Lalu pemuda itu meminta keridhoan dari pedagang muda tadi kemudian pedagang itu juga memberikan keridhaan akan tetapi belum tentu dengan saudara-saudaranya yang berjumlah 11 orang. pedagang itu meminta si pemuda agar ia juga menanyakan pada 11 orang saudaranya yang lain kemudian pemuda itu pergi meninggalkan pasar tersebut dan mencari 11 orang saudara pedagang itu yang masing-masing tersebar hingga akhirnya 11 saudara itu menyatakan bahwa mereka memberi keridhoan kepada pemuda itu atas sebutir kurma yang telah ia makan.

Dari kedua cerita tersebut telah jelas bahwa dosa yang ditimbulkan dari mengambil hak orang lain atau mencuri adalah

amal ibadahnya tidak didengar tidak dikabulkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala. Sehingga apabila ada pedagang yang ia berani mengurangi takaran dan timbangan padahal pembeli telah membayar dengan harga yang sesuai tentunya nya nya hal tersebut lebih besar lagi dosa dan hukumannya jika dibandingkan dengan kedua cerita diatas. Allah juga mengancam pedagang yang berani mengurangi takaran dan timbangan dalam surat al-mu'minun ayat 1-5. Sedangkan kata doktrin sendiri adalah ajaran yang dipaksakan untuk dilaksanakan oleh seluruh anggota/masyarakat tanpa terkecuali. Quran surat al-a'raf ayat 85 adalah bentuk doktrin dari nabi syu'aib kepada kaum madyan saat itu dan untuk seluruh umat Islam hingga seterusnya.

Doktrin Ekonomi Nabi Yusuf

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾

Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang-orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi."

Menurut Al Qurthubi ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Yusuf As berkata 7 ekor sapi sapi betina yang gemuk-gemuk dan 7 bulir gandum hijau mempunyai arti yaitu 7 masa yang penuh dengan kemakmuran, sedangkan 7 ekor sapi betina yang kurus dan 7 bulir gandum kering mempunyai arti yaitu 7 masa paceklik. Maksudnya supaya ia bertanam 7 tahun lamanya sebagaimana

biasanya yakni berturut-turut dan sambung-menyambung. Maka apa yang kamu tuai hendaknya kamu biarkan pada bulirnya supaya tidak dimakan hama perusak. Kecuali sedikit untuk memenuhi kebutuhan. Lalu diperintahkan agar menyimpan benih hasil dari panen pada tahun yang subur agar dapat ditanam kembali untuk menjaga makanan pokok. Dalam hal ini menunjukkan bolehnya menimbun makanan hingga batas waktu yang dibutuhkan.⁸

Sedangkan menurut wahbah Zuhaili, ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Yusuf As mengartikan maksud dari 7 ekor sapi yang gemuk-gemuk tersebut sebagai 7 tahun yang subur. Begitu pula mengartikan maksud dari 7 bulir gandum yang hijau dan 7 bulir gandum yang kering, yaitu sesuai dengan arti ayat "*Kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan ditangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan.*" Artinya adalah apa yang kamu tuai pada tahun yang merupakan salah satu dari tahun subur itu, biarkan tetap pada bulir gandum tersebut dan janganlah kamu memisahkan dari bulirnya agar tidak dimakan rayap atau sejenisnya, kecuali mengambil secukupnya saja pada tahun-tahun subur itu.

Lalu maksud dari "*Setelah itu akan datang tahun yang sangat sulit.*" Artinya adalah setelah tahun subur selama 7 tahun itu akan datang pula tahun-tahun berikutnya yaitu 7 tahun pada musim kering yang akan menyusahkan manusia. Lalu kalimat "*Menghadapinya kecuali sedikit apa yang kamu simpan.*" Maksudnya adalah pada masa sulit itu manusia memakan persediannya yang telah dipersiapkan pada tahun sebelumnya untuk menghadapi tahun sulit itu. Lalu kalimat selanjutnya "*Setelah itu akan datang tahun, dimana manusia diberi hujan yang cukup.*" Maksudnya adalah setelah musim kering yang menyulitkan manusia itu akan datang musim yang subur kembali.

⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* diterjemahkan oleh Muhyiddin Masridha, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) hlm 460-464

Dalam tafsir al Washit dijelaskan ayat di atas menceritakan kisah Raja Mesir mengalami kejanggalan dalam mimpi yang dialaminya, Ia menganggap mimpi itu mimpi buruk dan berharap mimpinya itu ditafsirkan. Dalam mimpi itu terliha adat tujuh sapi gemuk keluar dari sungai kering yang dimakan tujuh sapi kurus, dan tujuh tangkai hijau yang berbiji dikalahkan dengan tujuh tangkai kering dan sudah waktunya untuk dipanen. Nabi Yusuf menafsirkan mimpi itu bahwa akan datang tujuh tahun berurutan masa subur kepadamu, dengan hasil panen yang didapatkan senantiasa disisakan tangkainya agar tidak dimakan rayap, kecuali untuk mencukupi kebutuhan. Tujuh tahun itu merupakan tujuh sapi yang gemuk dan tujuh tangkai yang hijau. Kemudian akan datang tujuh tahun masa kekeringan sehingga orang-orang memakan apa yang disimpan mereka beberapa tahun yang lalu kecuali yang mereka simpan dalam bentuk benih. Setelah empat belas tahun akan mendapatkan hujan dengan air melimpah dan orang-orang memeras dari minyak zaitun, gula tebu, minuman anggur, sampai kurma dan semacamnya.⁹

Sedangkan menurut Qurassyihab ayat ini bercerita seorang raja yang berkata: Aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus dan lemah. Aku juga melihat tujuh bulir gandum yang hijau dan tujuh bulir lainnya kering. Wahai para pakar dan cerdik pandai, terangkanlah mimpiku ini jika kalian tahu ta'bir mimpi. Mereka berkata; Itu adalah kumpulan mimpi-mimpi kosong dan halusinasi dalam jiwa. Kami sungguh tidak mengerti ta'bir mimpi-mimpi kosong itu. Salah seorang teman Yûsuf dipenjara yang selamat setelah beberapa lama ingat pesan Yûsuf. Iapun berkata; Aku akan beritahukan kalian ta'bir mimpi yang diceritakan oleh raja.

⁹ Wahbahaz-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasit h* diterjemahkan oleh muhtadi,dkk, (Depok : Gemainsani, 2013), hlm 158-159

Utuslah aku kepada orang yang pandai menta'bir mimpi, maka akan aku beritahukan kalian ta'birnya. Penyuguh minuman raja itu pun pergi memanggil Yûsuf, "Wahai Yûsuf yang selalu menjaga kejujuran, beritahulah kami takwil mimpi tentang tujuh sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh sapi kurus. Terangkan pula takwil mimpi tentang tujuh bulir gandum yang hijau dan tujuh bulir lain yang kering. Aku berharap dapat kembali kepada kaumku dengan membawa penjelasan darimu, agar mereka mengerti makna mimpi- mimpi itu dan tahu akan ilmu dan kemuliaanmu.

Yûsuf berkata, "Takwil mimpi itu adalah bahwa kalian akan bertani gandum selama tujuh tahun berturut-turut dan sungguh-sungguh. Kemudian, ketika kalian menuai hasilnya, simpanlah buah itu bersama tangkainya. Ambillah sedikit saja sekadar cukup untuk kalian makan pada tahun-tahun itu dengan tetap menjaga asas hemat."(1) (1) Ayat ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern bahwa membiarkan biji atau buah dengan tangkainya saat disimpan akan mampu mengawetkan dan mencegah kebusukan akibat faktor udara. Lebih dari itu, buah itu akan tetap mengandung zat-zat makanannya secara utuh. Setelah tujuh tahun masa subur itu," kata Yûsuf melanjutkan, "akan datang tujuh tahun masa kering. Pada saat itu kalian dapat memakan apa yang selama ini kalian simpan, dengan tetap menyisakan sedikit untuk disimpan, guna dijadikan benih pada musim tanam berikutnya. Setelah tujuh tahun masa kering dan gersang itu berlalu, akan datang suatu masa di mana orang-orang mendapat curahan air hujan. Saat itu mereka dapat membuat minuman dari anggur, zaitun dan segala jenis minuman buah.

Keterkaitan antara QS. Yusuf ayat 43-49 dengan doktrin ekonomi yakni apabila seorang mempunyai sejumlah harta,

baik yang berupa benda, uang, maupun makanan hendaknya janganlah menghabiskan dalam sesaat itu juga. Tetapi juga perlu menyimpannya untuk kemudian hari disaat sedang dalam kondisi kekurangan atau saat sedang membutuhkannya, karena jika seorang sedang membutuhkannya ditakutkan saat itu tidak mempunyainya. Jadi alangkah baiknya seseorang menggunakan hartanya itu dengan sebutuhnya saja sehingga suatu saat jika membutuhkan lagi masih bisa menggunakannya dari hasil simpanan tersebut. Karena tidak selamanya seorang berada dalam kondisi berkecukupan terus-menerus, ada kalanya juga berada dalam kondisi kekurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Semarang. Toha Putra. 1996.
- Ahmad, Syaikh Muhammad Syakir. *Tafsir Ath-Tabari*. Jakarta: Pustaka Azam. 2009.
- Al-Asfahani, Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad ar-Raghib. *Mufradat fiGharib al- qur 'an,*. Mesir: Maktabah wa Matba'ah Musthafa. 1961.
- Al-Bukhâri, Abdullah Muḥammad bin Isma`il, *Sahîḥ al-Bukhari*. Beirut. Dâr al-Fikr. t.th
- Ali, Abdullah Yusuf, *Tafsir Yusuf Ali (Teks, Terjemahan dan Tafsir Qur'an 30 juz)*. Bogor : Pustaka Litera AntarNusa. 2009,
- Ali, Abdullah Yusuf. *Tafsir Yusuf Ali (Teks, Terjemahan dan Tafsir Qur'an 30 Juz)*. Bogor : Pustaka Litera AntarNusa. 2009.
- Al-Jurjani, Syekh Ali bin Sayyid Muhammad Syarif *At- Ta'rifat*. Beirut: Maktabah Lubnan. 1985.
- Al-Nasa'i, Abdul Rahman bin Syu`iab. *Sunan al-Nasâ'i*. Beirut. Dâr al-Fikr. 1973.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad. *Tafsir Ibnu Kasir jilid 3*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2017.
- Amirudiin, *Terjemah Fathul Baari Li Imam Ibnu Hajar Al Asqolani*. Jakarta: Pustka Azam. 2007.
- Ashim, Muhammad. *Tafsir Muyassar (Memahami Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Penafsiran Paling Mudah)*. Jakarta: Darul Haq. 2016.

- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali. *Shawatut Tafasir Tafsir-Tafsir Pilihan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2001.
- Ash-Shiddieqi, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000.
- , *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000.
- Asy-Syaukani, Imam. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2010.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani. 2012.
- Basyir, Hikmat. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Darul Haq. 2016.
- Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta; Raja Grafindo Utama. 1997.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, ilmu kalam, sastra dan Psikologi*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2010.
- Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2016.
- Idri. *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Prespektif Hadis Nabi*. Jakarta: Prenandamedia. 2015.
- Ifdlolul, M. "Membangun Ekonomi dengan Prinsip Tauhid". *Jurnal Malia*. 2016.
- Ja'far, Abu Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Karim, Adiwarmen A. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Rawali Pers. 2010.
- Khan, Muhammad Akram. "The Role of Government in the Economy," *The American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 14, No. 2, 1997.

- Mardani. *Tafsir Ahkam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Masrur, Muhammad. *Konsep Harta Dalam Al-Qur'an dan Hadits*, Pekalongan: IAIN Pekalongan. 2017.
- Milton H. Spencer, *Contemporary Economics*, Worth Publisher Inc., New York 1974,
- Muhamad. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta: Akademi Manajemen. 2004.
- Muhammad, Abdullah bin Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2017.
- Muhammad, Nashiruddin Al-Albani. *Silsilah Hadits Shahih*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'i. 2015.
- Muhammad, Syaikh dan Abdul Aziz Al Khalidi. *Tafsir Adhwa'ul Bayan*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Muslich. *Etika Bisnis Islam; Landasan Filosofis, Normatif dan Subtansi Implementatif*. 2004.
- Nawatmi, Sri. "Etika Bisnis dalam Perspektif Islam". *Portal jurnal: Fokus Ekonomi*, YKPN. 2010.
- Quraish, M. Shihab. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Kerasian Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Qurthubi, Syaikh Iman. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.
- Rofiq, Ainur. *Doktrin Ekonomi Nabi Syu'aib dan Kaum Madyan dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik-Korporatif*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 2015.

- Soule, George. *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka, dari Aristoteles hingga Keynes*, pent. T Gilarso Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2016.
- Suherman, "Filsafat Ilmu Ekonomi" makalah Seminar Nasional dan *Launching* Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta, 12 April 2005.
- Sulaiman, Abu Dawud. *Sunan Abî Dâwud*. Indonesia. *Maktabah Dahlân*. t.th
- Thahir Abdul Muhsin Sulaiman, *Ilaajul Musykilah al-Iqtishadiyah bil Islam*, (terj.) Al-Maarif, Bandung 1981.
- Ula, Jumadal. *Departemen Agama Jilid 1*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2009.
- Winardi, *Ilmu Ekonomi: Aspek-aspek Sejaranya*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990.

Menafsirkan al-Qur'an, sungguh merupakan pekerjaan yg tidak mudah. Menafsirkan al-Qur'an mensyaratkan kualifikasi tertentu yang sulit untuk digapai oleh orang seperti penulis yang “jauh dari kematangan” dalam keilmuan Keislaman dalam berbagai fan-nya. Namun demikian, ketika tuntutan dan tantangan kontekstualisasi dan apalagi impelementasi ajaran Islam terutama dalam bidang ekonomi di negeri ini yang begitu mendesak, maka ketiadaan kematangan itu tidak dijadikan alasan untuk tidak sama sekali melakukan usaha kontekstualisasi dan implementasi itu.

Ketika, bidang ekonomi mengalami penguatan dalam perkembangannya di negeri berpenduduk mayoritas muslim ini, terutama dalam bingkai ekonomi Islam atau ekonomi syari'ah maka mau tidak mau tuntutan dan tantangan itu harus segera di jawab secara proporsional.

Atas kenyataan demikian, buku ini tidak dimaksudkan sebagai tafsir al-Qur'an, melainkan sebagai usaha kecil untuk memahami sedikit pesan-pesan implisit maupun eksplisit dari segelintir ayat di antara ribuan ayat al-Qur'an yang sangat luas kandungan dan jangkauan maknanya. Penulis berdo'a semoga apa yang tertuang pada buku ini dapat mendekati makna kandungan yang sebenarnya dari al-Qur'an. Amin.

Harus diakui pula bahwa ide dasar buku ini, lahir atas dorongan internal dan eksternal di lingkungan almamater penulis Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus atas sentilan dan dorongan semua pihak yang secara tidak langsung telah melahirkan ide dasar dan pengembangan kajian ekonomi al-Qur'an ini.